

SKRIPSI

**DAMPAK EKONOMI DI WISATA RELIGI PO
TEUMEUREUHOH DAYA TERHADAP PENDAPATAN
PEDAGANG**



Disusun Oleh:

**SARI MUNAWWARAH
NIM. 160602065**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sari Munawwarah
NIM : 160602065
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini saya

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 30 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Sari Munawwarah
Sari Munawwarah

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Ekonomi di wisata Religi Po Teumeureuhom Daya terhadap Pendapatan Pedagang

Disusun Oleh:

SARI MUNAWWARAH

NIM. 160602065

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Cut Dian Fitri, S.e., M.Si. Ak. CA
NIP. 1997103172008012007

Pembimbing II,



Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Menghetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
AR-RANIRY



Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP: 197103172008012007

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SIDANG SKRIPSI
SKRIPSI

Sari Munawwarah
NIM. 160602065

Dengan Judul:

**Dampak Ekonomi di wisata Religi Po Teumeureuhom Daya
terhadap Pendapatan Pedagang**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 31 Agustus 2020
12 Muharam 1442 H

Banda Aceh

Tim Penilai Sidang Hasil Skripsi

Ketua,

Cut Dian Fitri, S.e., M.Si. Ak. CA
NIP. 1997103172008012007

Sekretaris,

Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Penguji I,

Dr. T Meldi Kesuma, SE., MM
NIP : 197505152005041001

Penguji II,

Fakhurrrazi, SE., MM
NIP: 197605252003121002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 19640141902031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Munawwarah
NIM : 160602065
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : sarimunawwarah21@gmail.com

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KRU Skripsi

yang berjudul:

**Dampak Ekonomi di wisata Religi Po Teumeureuhom Daya terhadap
Pendapatan Pedagang**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 31 Agustus 2020

Mengetahui:

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Sari Munawwarah
NIM. 160602065

Cut Dian Fitri, S.e., M.Si. Ak. CA
NIP. 1997103172008012007

Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan serta seperangkat aturanNya. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dampak Ekonomi Di wisata Religi Po Teumeureuhom Daya Terhadap Pendapatan Pedagang”** dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Adapun penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Wakil Dekan I, Dr. Muhammad Zuhilmi, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II dan Dr. Analiansyah, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.

3. Muhammad Arifin, Ph. D dan Rina Desiana, ME selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Cut Dian Fitri, S.e., M.Si. Ak. CA selaku pembimbing I Winny Dian Safitri, S.si., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulisan skripsi.
5. Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah
6. Segenap Dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah berkenan memberi kesempatan, membina, serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan sejak awal kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas kesabaran dalam memberikan pelayanan.
9. Kepala Gampong Gle Jong dan Masyarakat lainnya yang sudah memberikan informasi yang jelas terkait dengan hasil wawancara yang penulis lakukan.
10. Teristimewa untuk Orang tua yang sangat penulis cintai, Bapak Rusdi Halizar dan Ibu Safrida, yang selalu

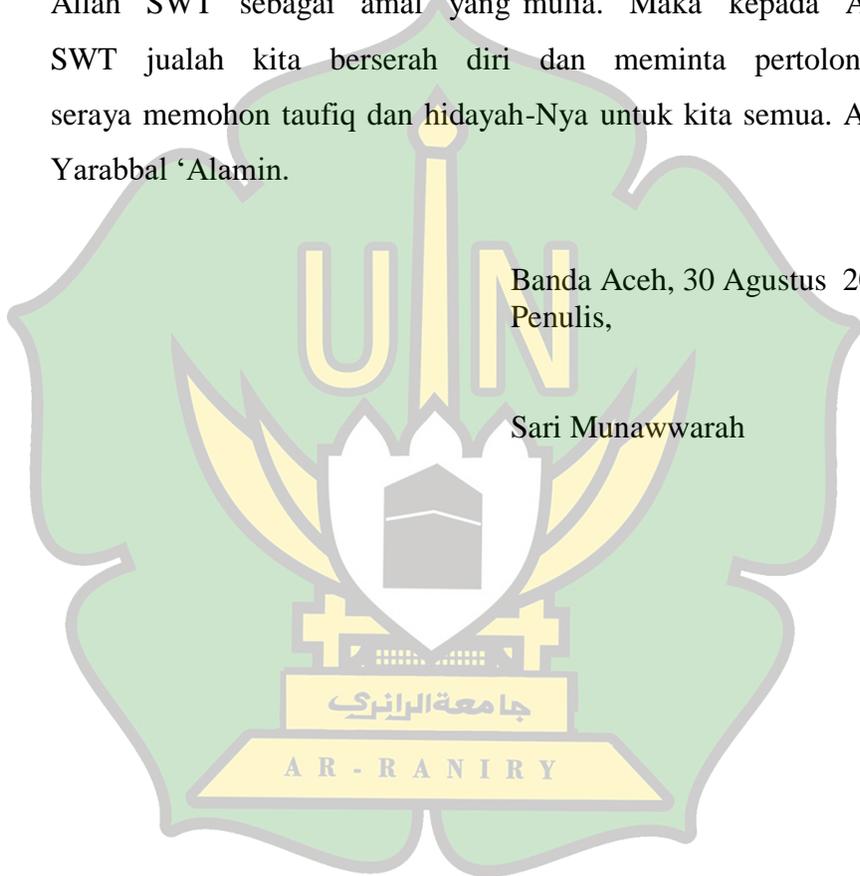
mendoakan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Dorongan dana, makanan, dan segala hal yang sudah ayah dan mamak berikan untuk penulis, dengan harapan bisa jadi contoh yang baik untuk adik-adik M. Al-kautsar, Aswarinatul Jannah dan Mulia Fatisha yang menjadi kebanggaan keluarga besar ini. Serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Teruntuk teman yang sangat istimewa Nuraini yang berperan sebagai emak-emak yang terus menyemangati dan mendoakan dan setia mendengar keluh kesah. Kepada Nurul Fitri yang dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak pentingku, menenangkan kegugupanku menjelang sidang. Kepada Dina Irhamna sahabat berbagi kerecehan, dunia per-KPOP-an, dan berbagi keluh kesah. Kepada Fealia Wahyuli Zeyf yang selalu bisa diajak wisata kuliner. Kepada Sasqia Putri, Thalita Latifa, Resa Aulianda dan Shintia yang saling menyemangati. Terima kasih juga kepada Dina Kaisaria yang menemani diwaktu sulit. Serta teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2016 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Maka kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 30 Agustus 2020
Penulis,

Sari Munawwarah



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fatḥah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/يَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatulaṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah / alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

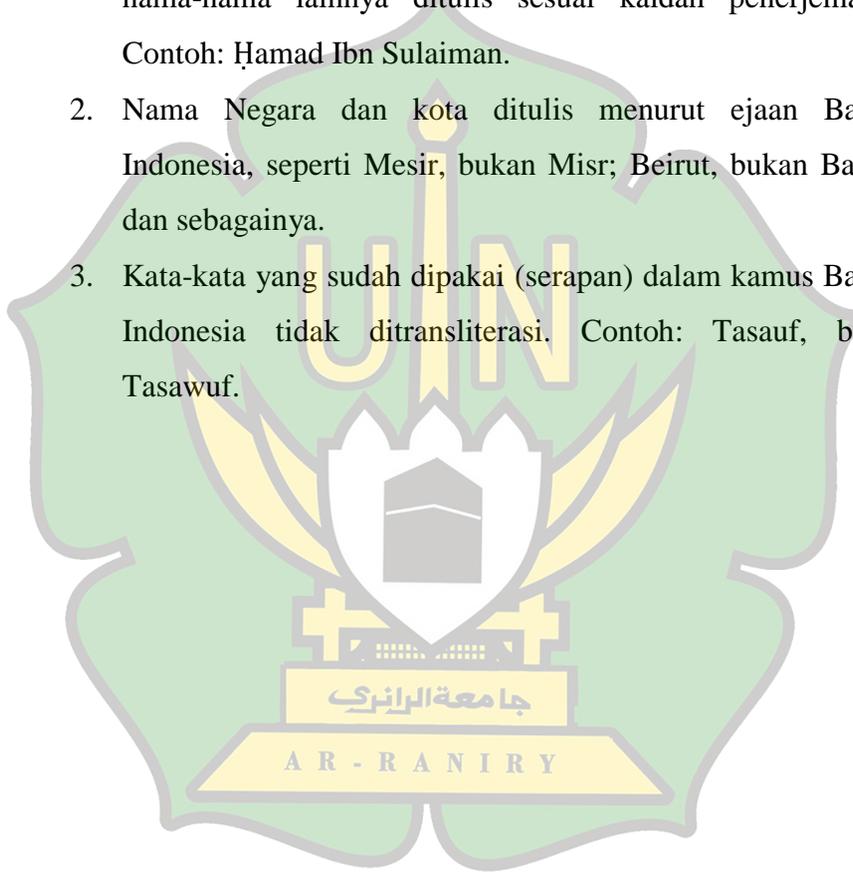
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Sari Munawwarah
NIM : 160602065
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Dampak Ekonomi di wisata Religi Po
Teumeureuhom Daya Terhadap Pendapatan
Pedagang
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, S.e., M.Si. Ak. CA
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, S.si., M.Si
Kata Kunci : ***Dampak ekonomi, Pendapatan, Pariwisata***

Seiring berkembangnya sektor pariwisata, belum lama ini tren wisata halal atau “*halal tourism*” berkembang di beberapa tempat. Sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk *lifestyle* di sektor pariwisata adalah pariwisata halal. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat berdampak pada peningkatan ekonomi dan pendapatan daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Meningkatkan pendapatan dengan membuka usaha di sekitar objek wisata merupakan hal yang tidak selalu berjalan lancar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak ekonomi di wisata religi Po Teumeureuhom Daya terhadap pendapatan pedagang sekitar wisata dan apakah pemerintah memberikan kontribusi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersumber dari data-data yang dihasilkan dari teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pemerintah untuk pengembangan wisata Religi Po Teumeureuhom Daya masih kurang maksimal karena kurangnya dana anggaran untuk pengembangan wisata. Untuk pedagang wisata Po Teumeureuhom memberikan dampak ekonomi terhadap pedagang.

DAFTAR ISI

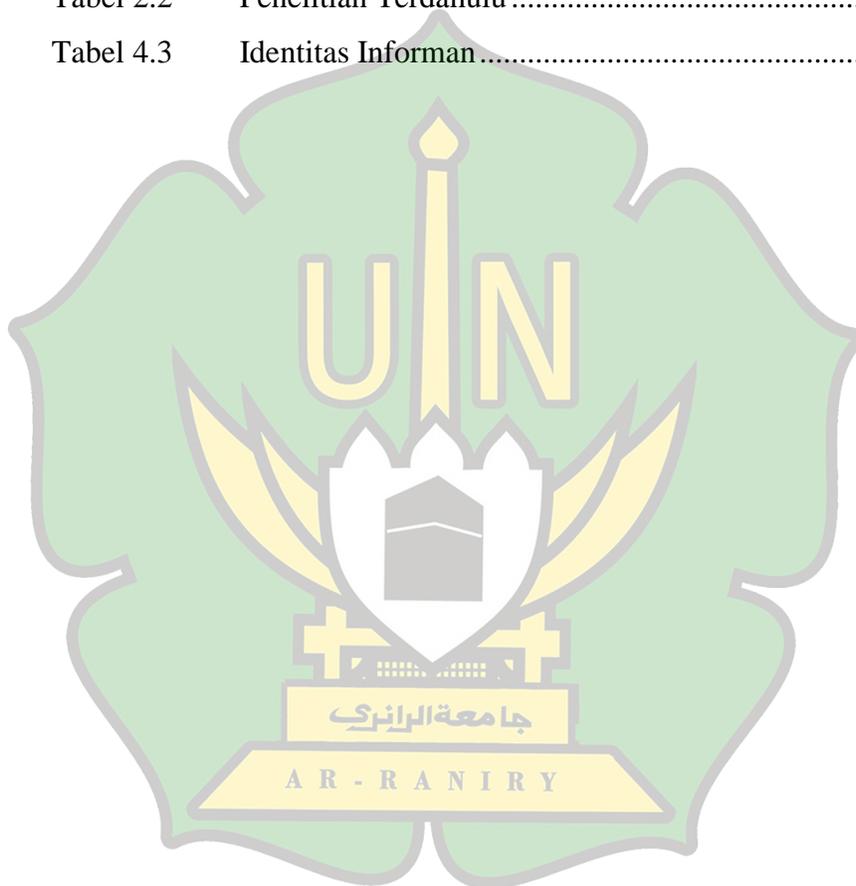
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Pariwisata Halal.....	8
2.2 Wisata Religi.....	14
2.3 Dampak Ekonomi Pariwisata	18
2.4 Pendapatan	20
2.5 Penelitian Terdahulu.....	35
2.6 Kerangka Pemikiran.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Teknik Pengumpulan Data	46
3.3 Operasional Variabel	47
3.4 Lokasi Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Sejarah Dan Gambaran Umum Po Teumeureuhom Daya	49
4.1.1 Sejarah Po Teumeureuhom Daya	49
4.1.2 Gambaran Umum Wisata Po Teumeureuhom Daya.....	54

4.2 Hasil Penelitian	67
4.2.1 Identitas Informan	67
4.2.2 Hasil Wawancara	68
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123



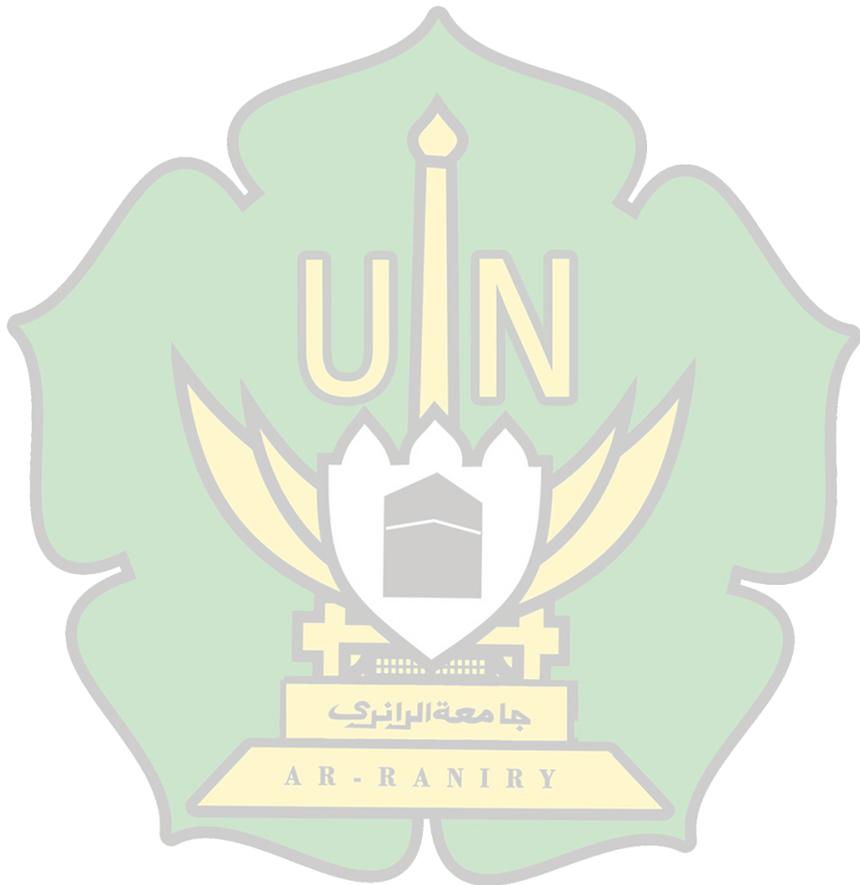
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Komparasi wisata konvensional, wisata religi, dan wisata halal	12
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.3	Identitas Informan	67



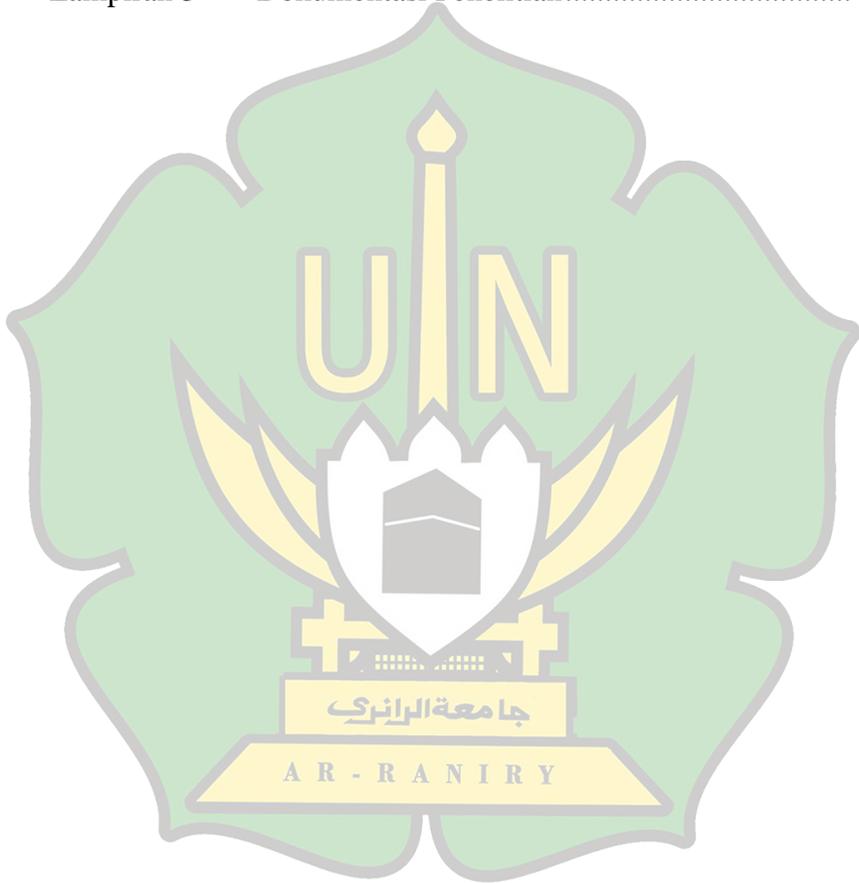
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	45
Gambar 4.2	Skema keturunan Poteumeureuhom	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	84
Lampiran 2	Transkrip Hasil Wawancara.....	87
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang serius dikembangkan saat ini, yang bertujuan untuk menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Adanya pertumbuhan sektor pariwisata memberikan berpengaruh terhadap meningkatnya perekonomian nasional. Pariwisata telah menjadi trend kehidupan manusia modern, karena aktivitas manusia ini memiliki dimensi yang luas, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang untuk menikmati perjalanan, namun, aktivitas ini banyak menimbulkan aktivitas ekonomi, seni dan budaya.

Seiring berkembangnya sektor pariwisata, belum lama ini tren wisata halal atau “*halal tourism*” berkembang di beberapa tempat. Produk halal yang dibayangkan hanya produk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik yang tidak mengandung alkohol atau bahan kimia yang mengandung unsur babi, darah dan bangkai. Akan tetapi, sekarang telah terjadi evolusi dalam industri halal hingga ke produk keuangan (seperti perbankan, asuransi, dan lain-lain) hingga ke produk *lifestyle* (*travel*, *hospitalitas*, *rekreasi*, dan *perawatan kesehatan*). Sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk *lifestyle* di

sektor pariwisata adalah pariwisata halal. Wisata halal adalah (Sofyan, 2012), *Islamic Tourism is all kind of Tourism, instilled with the Etchical Value of Islam, that can be served for all.*

Indonesia saat ini merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 207.176.162 jiwa (BPS, 2010). Sehingga sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai salah satu pasar potensial, dengan menggabungkan konsep wisata dengan nilai-nilai Islam. Kementerian pariwisata RI menetapkan 13 provinsi tujuan wisata syariah yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nangroe Aceh Darussalam. Pada ajang *World Halal Tourism Award 2016*, Aceh meraih dua penghargaan bergengsi yakni *World's Best Halal Cultural Destination* dan *World's Best Airline for Halal Travellers*.

Dinamika sejarah kehidupan masyarakat Banda Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah perang Belanda-Aceh dan konflik antara GAM dan TNI yang membawa banyak korban masyarakat Aceh, namun tragedi 2004 yang lalu, peristiwa Gempa dan Tsunami menggemparkan seluruh dunia untuk membantu Aceh. Setelah beberapa tahun peristiwa Tsunami, perubahan kehidupan sosial dikota Banda Aceh mengalami perubahan besar, kemajuan kehidupan masyarakat semakin nampak/meningkat begitu juga halnya dengan kepariwisataan di Aceh juga mengalami perubahan, salah satunya semakin banyak kunjungan oleh wisatawan nusantara

dan wisatawan mancanegara. Aceh yang biasa dijuluki “*Seuramo Mekkah*” dan “Negeri Syariat” menjadi salah satu destinasi wisata halal. Julukan “Negeri Syariat” itu didapat dikarenakan penerapan syariatnya sejak 1 muharram 1423 H atau 23 maret 2002 M. Lokasi wisatanya harus terbebas dari alkohol, judi, diskotik, zina, makanannya harus halal, dan harus ada pemisahan antara perempuan dan laki-laki. Salah satu objek wisata yang menerapkan syariat yang berlokasi di Kabupaten Aceh Jaya adalah Wisata Religi Po Teumureuhom Daya di Desa Gle Jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Jumlah penduduk yang ada di daerah Kecamatan Jaya di tahun 2017 adalah sekitar 15.808 jiwa.

Wisata Religi Po Teumeureuhom Daya selain untuk tempat belajar agama dan sejarah, juga sebagai tempat *refreshing* karena letak lokasinya berada dipuncak gunung dan dekat dengan laut sehingga dapat memanjakan mata. Kepala Desa Gle Jong, Aksa Muliadi (35) mengatakan bahwa jumlah wisatawan yang melakukan kunjungan ke Wisata Religi Po Teumeureuhom Daya berdasarkan Buku Kunjungan Tamu terdata rata-rata kurang lebih sebanyak 2.000 pengunjung tiap harinya dan 20.000 pengunjung dihari Raya Idul Adha. Momen seperti hari besar Islam tersebut, biasanya dimanfaatkan untuk berziarah ke makam para ulama Islam. Jumlah pengunjung terbanyak hanya pada hari-hari besar saja, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada Hari Raya Idul Adha jumlah pengunjung melonjak tinggi karena setiap tanggal 10 Dzulhijjah diadakannya upacara “*Sumeuleueng*” yang

merupakan bentuk penghormatan kepada 4 raja-raja yang dahulu ada di Lamno. Kegiatan yang dilaksanakan 1 tahun sekali tersebut turut juga dihadiri dari keturunan-keturunan raja-raja Aceh lainnya dan juga dihadiri Bupati dan Wakil Bupati Aceh Jaya serta SKPK sebagai tamu kehormatan pada acara tersebut. Upacara *seumuleung* adalah salah satu tradisi budaya yang telah berlangsung sejak tahun 1480 masehi dan upacara tersebut dilaksanakan di kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya di Desa Glee Jong, Kecamatan Jaya Aceh Jaya. Sultan Alaidin Riayatsyah merupakan raja yang pertama kali mempraktikkan upacara *sumeuleueng* dan sampai saat ini kegiatan ini masih terus dilestarikan oleh keturunan Sultan yang didukung Pemkab Aceh Jaya. Tradisi *seumuleung* merupakan upacara menyuap nasi untuk sang raja (pemimpin kerajaan Daya), sebagai tanda raja dimuliakan oleh masyarakat setempat.

Upacara *sumeuleueng* menjadi daya tarik pengunjung setempat, dengan rasa khusyu' dan penuh keyakinan, para pengunjung berbondong-bondong menuju Kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya untuk menyaksikan upacara *seumuleung*. Selain untuk menyaksikan tradisi tersebut, pengunjung juga melepaskan nazar untuk mendapatkan sejumlah nasi sisa makanan yang dihidangkan pada upacara agung itu, atau untuk membasahi kepala dengan air guci yang terdapat di kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya. Melihat antusiasme pengunjung terhadap tradisi 10 dzulhijjah di Kompleks Makam Po Teumeureuhom berpengaruh terhadap melonjaknya jumlah pengunjung sehingga

menjadi potensi bagi pedagang musiman baik lokal maupun non-lokal untuk membuka usaha seperti makanan, minuman, *souvenir*, dan khas daerah lainnya sebagai sumber pendapatan.

Departemen Budaya dan Pariwisata (2004) menjelaskan bahwa, tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu pariwisata untuk memperoleh pemasukan adalah jumlah kunjungan, pengeluaran dan kunjungan wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maupun menggerakkan ekonomi dari satu kota ke kota lain maupun dari perkotaan ke pedesaan, yaitu dapat berdampak pada peningkatan ekonomi dan pendapatan daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

Meningkatkan pendapatan dengan membuka usaha di sekitar objek wisata merupakan hal yang tidak selalu berjalan lancar. Terkadang ada kendala dalam proses dalam membuka usaha. Seperti ketidakmampuan dalam modal usaha, kecakapan dalam menjalankan usaha dagang dan ketentuan atau aturan main di dalam lokasi wisata. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi pendapatan, diantaranya modal awal usaha, pendidikannya, pengalaman usaha, lama usaha, lokasi usaha, maupun jumlah wisatawan objek wisata tersebut.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Dampak Ekonomi di Wisata Religi Po Teumeureuhom Daya Terhadap Pendapatan Pedagang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pemerintah terhadap perkembangan wisata Religi Po Teumeureuhom Daya ?
2. Bagaimana dampak ekonomi di wisata religi po teumeureuhom daya terhadap pendapatan pedagang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

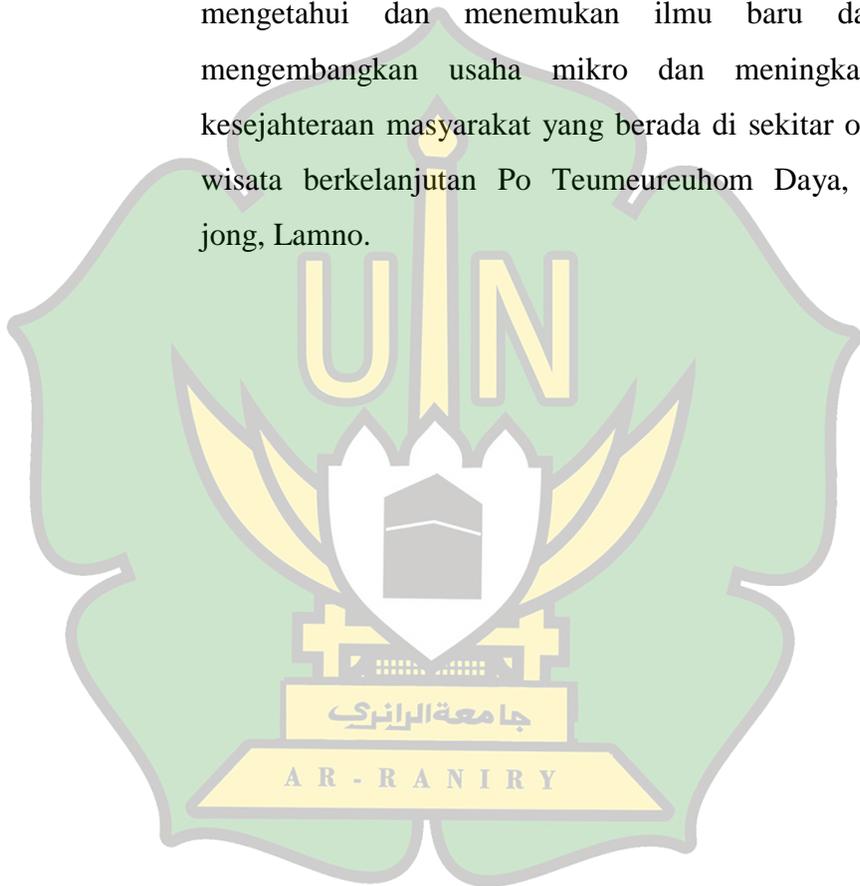
1. Untuk mengetahui kontribusi pemerintah terhadap perkembangan wisata Religi Po teumeuruehom Daya.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi di wisata religi po teumeureuhom daya terhadap pendapatan pedagang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi bidang ke ilmunan Ekonomi Syariah dan sebagai Bahan informasi tentang kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Masukan kepada pihak yang terkait dalam menetapkan kebijaksanaan guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan di sekitar kawasan objek wisata.

3. Bagi penulis penelitian ini akan sangat bermanfaat berkenaan dengan fokus program studi yang di ambil sebagai mahasiswa UIN Ar-Raniry, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah, dalam mengetahui dan menemukan ilmu baru dalam mengembangkan usaha mikro dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar objek wisata berkelanjutan Po Teumeureuhom Daya, Gle jong, Lamno.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pariwisata Halal

Istilah pariwisata belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata di Indonesia. Yang jelas kata pariwisata berasal dari bahasa *Sanskerta*, terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010).

Dalam Bahasa Inggris untuk Pariwisata digunakan istilah “*Tourism*”. Menurut seorang Ahli Ekonomi berkebangsaan Austria Norval (Suryadana, 2015) Pariwisata atau *tourism* adalah “*The sum total of operations, mainly of an economic nature which directly relate to the entry, stay and movement of foreigners inside and*

outside a certain country, city or region.” (Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu).

Definisi pariwisata yang lebih lengkap dikemukakan oleh Prof. Hunziker dan Kraft (1942) sebagai berikut: *“Tourism is the totality of relationships and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not imply the establishment of a permanent residence and is not connected with a remunerated activity”*. (Pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing yang perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah).

Sedangkan pengertian pariwisata berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Konsep Pariwisata. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Menurut Kemenpar (2015) Istilah wisata halal mulai dikenal sejak 2015 ketika sebuah event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) digelar di Abu Dhabi, UAE. Sebelumnya dunia pariwisata hanya mengenal sebagai Moslem tour atau semisalnya. Dalam event ini WHTS berusaha menyadarkan bahwa pangsa pasar dari wisata halal amatlah besar dan perlu untuk terus dikembangkan. Terminologi wisata halal di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, *halal lifestyle*, ataupun *as moslem friendly destination*. Dari sisi industri, wisata halal merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah (Kemenpar, 2015).

Kemenpar (2012) mendefinisikan pariwisata halal merupakan sebuah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Menurut Andriani (2015) Pariwisata halal dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat *universal*. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata halal adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi

pariwisata halal tidak terbatas hanya pada wisata religi. Selain StudiPariwisata.com (2016) mendefinisikan bahwa Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam.

Wisata syariah dapat diartikan sebagai proses penggabungan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata¹⁹. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyuarakan pada umatnya untuk melakukan perjalanan atau travelling hal ini bertujuan agar umatnya selalu senantiasa bersyukur atas kelimpahan rezeki di bumi. Di dalam Al-Qur'an ada sembilan (9) ayat yang membahas tentang perjalanan salah satunya terdapat pada surah Ar-Rum: 42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya : *Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”*.

Saat ini pariwisata syariah sedang menjadi tren, konsep syariah merupakan jawaban dari tingginya untapped market yang belum tersentuh dengan maksimal. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim dan didukung dengan beragam

destinasi wisata, Indonesia sudah seharusnya memanfaatkan peluang yang ada

Asisten deputy pengembangan destinasi wisata halal kemenpar, Lokot Ahmad Enda mengungkapkan, ada tujuh aspek yang menjadi syarat destinasi wisata halal yang wajib dipenuhi sebuah daerah.

Untuk lebih jelas, seperti dirinci Hamzah dan Yudiana (Andriani, 2015), perbedaan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah atau wisata halal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Komparasi wisata konvensional, wisata religi, dan wisata halal.

Item Perbandingan	Wisata Konvensional	Wisata Religi	Wisata Halal
Objek	Alam, budaya, <i>Heritage</i> , Kuliner	Tempat Ibadah, Peninggalan Sejarah	Semuanya
Tujuan	Menghibur	Meningkatkan Spritualitas	Meningkatkan Spirituaitas dengan cara menghibur

Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam
Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
Agenda Perjalanan	Setiap Waktu	Waktu-waktu Tertentu	Memperhatikan Waktu

{Sumber: Zastrow (Hamzah dan Yudiana, 2015)}

Menurut Sofyan (2012), definisi wisata halal lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata halal bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Pemilik jaringan Hotel Sofyan menjelaskan, kriteria umum wisata halal ialah: (1) Memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum, (2) Memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan, (3) Menghindari kemusyrikan dan khurafat, (4) Bebas dari maksiat, (5) Menjaga keamanan dan kenyamanan, (6) Menjaga kelestarian lingkungan, (7) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

2.2 Wisata Religi

Religi mempunyai dua makna, pertama religi merupakan agama yang berkaitan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui nabi dan wahyu. Kebenarannya mutlak tidak bisa di ganggu gugat berdasarkan keyakinan penganutnya. Kedua religi merupakan bagian dari kebudayaan, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai identitas. Selanjutnya wisata religi yang dimaksud adalah religi merupakan bagian dari kebudayaan, menurut Geertz agama sebagai sistem budaya. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda (Astuti, 2018).

Wisata religi yang dimaksudkan bisa berarti pula wisata ziarah. Secara etimologi, ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur (Jaelani, 2017). Ziarah disunnahkan oleh Nabi bahkan dianjurkan untuk umat Islam mengunjungi (ziarah) ke kubur orang tua, atau keluarga yang sudah lebih dulu meninggalkan kita. Ziarah dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran agar kita yang hidup selalu ingat bahwa suatu saat kita juga akan mati. Ziarah kubur disunnahkan oleh Rasulullah juga dengan maksud untuk mendoakan ahli kubur. Bukan malah sebaliknya, para penziarah meminta-minta kepada ahli kubur (Ali, 2007).

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Wisata religi menunjukkan aktivitas perjalanan dengan motivasi atau tujuan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama (Muslim, Kristen, Hindu, Budha) yang biasanya dengan mengunjungi tempat-tempat suci agama atau tokoh agama. Pengertian tersebut berlaku juga untuk makna ziarah (pilgrimage) sebagai bagian dari aktivitas wisata. Karena itu, wisata religi sebagai suatu aktivitas ekonomi lebih tepat digunakan

istilah wisata syari'ah jika yang melakukan aktivitas perjalanan adalah seorang Muslim, seiring dengan nomenklatur pada perkembangan ekonomi syari'ah di Indonesia (Jaelani, 2017).

Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia, obyek wisata potensial yang dewasa ini banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang serta efektif agar pariwisata religi dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia (Ati, 2011).

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan

kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al Qur'an.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus.

1. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.
2. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan . makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
3. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau

organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri. Abidin menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah :

1. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
2. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian.
3. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

2.3 Dampak Ekonomi Pariwisata

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Salah satunya adalah dampak ekonomi.

Pariwisata memiliki beberapa keuntungan bagi perekonomian yang pro pada masyarakat miskin, karena: (1)

konsumen datang ke tempat tujuan, sehingga memberikan kesempatan untuk menjual barang dan jasa, seperti cendera mata, (2) pariwisata memberikan kesempatan untuk melakukan diversifikasi perekonomian masyarakat lokal, (3) pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif. Hal ini didukung hasil penelitian *World Tourism Organization* (2015) yang menyatakan pariwisata sebagai suatu industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai dampak ekonomi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menghasilkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

b. Menghasilkan Lapangan Pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Sebagai contoh wisatawan yang

bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain.

c. Meningkatkan Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri wisata.

d. Membuka Peluang Investasi

Keragaman usaha industri pariwisata memberikan peluang bagi para investor untuk menanamkan modal. Kesempatan berinvestasi di daerah wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

e. Mendorong Aktivitas Wirausaha (*Interpreneurships*)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke dinasti wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajakan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk barang maupun produk jasa.

2.4 Pendapatan

Pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berada. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata, berarti semakin bertambah pengeluaran wisatawan yang berdampak naiknya permintaan barang atau jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses tersebut berakibat pada bertambahnya lapangan kerja yang berarti

menaikkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat, berarti kesejahteraan masyarakat meningkat pula dan terdapat banyak alternatif jenis usaha sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja yang diwujudkan dalam keterlibatan mereka pada pemanfaatan potensi pariwisata yang ada.

Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata tersebut akan terdapat banyak alternatif jenis usaha yang ada. Hardinoto (1996) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bisa mengentaskan kemiskinan daerah. Hal ini dapat terjadi karena pariwisata menyangkut banyak bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya yang dapat dihasilkan masyarakat di daerah tujuan wisata. Perbaikan pendapatan dapat seiring dengan perbaikan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*). Sedangkan menurut Ridwan, membedakan pendapatan 4 golongan berdasarkan penggolongan menjadi 4 golongan, yaitu:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 — Rp 3.500.000,00 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 — Rp 2.500.000,00 per bulan.

d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 ke bawah per bulannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :

- 1) Kesempatan kerja yang tersedia Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- 2) Kecakapan dan keahlian. Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
- 3) Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
- 4) Keuletan bekerja Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
- 5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.

Menurut Swastha dan Irawan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, diantaranya:

- 1) Kondisi dan kemampuan pedagang Kemampuan pedagang dalam transaksi jual beli yaitu mampu meyakinkan para pembeli untuk membeli dagangannya dan sekaligus memperoleh pendapatan yang diinginkan.
- 2) Kondisi pasar Kondisi pasar berkaitan dengan keadaan pasar tersebut, jenis pasar, kelompok pembeli yang ada dalam pasar tersebut, lokasi berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli dalam pasar tersebut.
- 3) Modal Setiap usaha membutuhkan untuk operasional usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjual semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan meningkatkan keuntungan sehingga pendapatan dapat meningkat.
- 4) Kondisi organisasi usaha Semakin besar suatu usaha akan memiliki frekuensi penjualan yang semakin tinggi sehingga keuntungan semakin besar dibandingkan dengan usaha yang lebih kecil.

- 5) Faktor lain Faktor lain yang mempengaruhi usaha berkaitan dengan periklanan dan kemasan produk. Dalam pasar atau pun sekitar tempat wisata, jenis dagangan juga dapat mempengaruhi pendapatan.

Faktor lain menurut penelitian Lesmana dalam Vijayanti dan Yasa, faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan adalah modal kerja, luas lahan, tenaga kerja, lama usaha, perilaku kewirausahaan dan persaingan usaha. Searah dengan hal tersebut penelitian Priyandika, menyatakan besar kecilnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jarak antar pedagang, lama usaha, modal, dan jam kerja. Dalam penelitian ini untuk menghitung pendapatan pedagang, peneliti tidak menghitung secara detail dari mana omzet penjualan tersebut diperoleh dan tidak seluruhnya biaya yang timbul dalam usaha dihitung semua. Hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh peneliti, karena tidak adanya pembukuan dengan jelas. Hal tersebut tentunya akan mempersulit peneliti dalam melakukan perhitungan pendapatan. Maka dari itu, peneliti mencari pendapatan pedagang melalui jawaban yang diberikan oleh para pedagang berdasarkan hasil wawancara.

Untuk yang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, peneliti akan meneliti beberapa faktor sebagai indikator pengukuran pendapatan pedagang yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara.

1. Modal Usaha

a. Pengertian Modal

Untuk menjalankan usaha seorang pedagang membutuhkan modal yang nilainya bervariasi. Modal merupakan salah satu faktor yang penting yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan. Menurut Wicaksono dalam Vijayanti dan Yasa, menyatakan bahwa faktor modal seringkali memberikan pengaruh terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan usahanya. Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (Gnduk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Menurut Hentiani, modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang digunakan dalam proses produksi atau menghasilkan output. Modal merupakan kekayaan dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang. Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset berikutnya. Berbicara tentang

modal, banyak orang yang mengkonotasikannya pada sejumlah uang atau suntikan dana yang bisa membantu membangun sebuah usaha atau mengembangkannya. Modal yang digunakan dapat bersumber dari modal sendiri, namun apabila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman. Dalam penelitian ini, bahwa modal yang dimaksud besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangannya pada setiap bulannya. Satuan modal usaha ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap bulannya.

b. Macam-macam Modal

Menurut Furqon, macam-macam modal dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo dalam Furqon mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama

dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri adalah:

- a) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.
- b) Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja prospek usahanya.
- c) Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing.

- b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

- a) Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki proyek cerah.
- b) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

- a) Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan _ biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.

- b) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hsl ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.
- c) Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas uang yang belum atau akan dibayar.

3) Modal Patungan

Menurut Jackie Ambadar dalam Furqon, menyatakan bahwa selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha). Modal menurut bentuknya, ada 2 macam modal, yaitu:

- a) Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut. Modal ini habis pakainya secara berangsur-angsur selama berlangsungnya proses produksi. Meliputi tanah, bangunan, peralatan, dan mesin-mesin.
- b) Modal tidak tetap (Cancar) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut. Modal lancar juga disebut

modal yang relatif singkat (biasanya kurang dari satu tahun).

c. Peran Pemerintah dalam Modal Usaha Pedagang

Dalam rangka pembentukan dan pengembangan usaha, maka dibutuhkan kebijakan kewirausahaan. Ada 3 strategi kebijakan yang ditempuh dalam mendorong usaha, yaitu:

- 1) Menarik usaha baru dari luar wilayah. Hal ini dilakukan jika stok pengusaha lokal belum mencukupi sehingga banyak wilayah yang belum terlayani.
- 2) Membantu pengembangan usaha yang sudah ada. Pemerintah membantu pengembangan pengusaha yang sudah ada dalam rangka meningkatkan daya saing dengan pengusaha dari luar.
- 3) Mendorong pembentukan usaha baru. Pemerintah mengambil langkah ini jika pemerintah merasakan minat masyarakat lokal masuk ke sektor pengusaha masih kurang.

Kebijakan pemerintah di atas perlu ditunjang pula dengan kebijakan kelembagaan. Ada 4 hal yang biasanya menjadi perhatian pemerintah, yaitu:

- 1) Membuat aturan yang mendukung dunia usaha. Peraturan yang dibuat harus memperhatikan apakah dunia usaha dimungkinkan berkembang baik atau tidak. Sering terjadi aturan pemerintah daerah justru mematikan usaha kecil dan menengah.

- 2) Kebijakan insentif pajak. Pemerintah juga dapat membuat kebijakan insentif pajak dengan mengurangi atau bebas pajak untuk jangka waktu tertentu. Kebijakan ini dimaksudkan agar usaha kecil menengah mempunyai margin usaha yang lebih besar yang nantinya akan dipakai sebagai perluasan usaha.
- 3) Bantuan keuangan langsung. Pemerintah dapat memberikan bantuan langsung dalam bentuk menyiapkan tempat usaha atau bantuan kredit lunak.
- 4) Bantuan non-keuangan. Bantuan non-keuangan dapat dilakukan dengan mempercepat ijin usaha atau memfasilitasi para pengusaha atau pedagang berkunjung ke sentra industri di tempat lain dalam rangka memperluas wawasan mereka.

Pada dasarnya hambatan dan rintangan yang dihadapi para pedagang dalam meningkatkan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai aspek yang mana salah satu dengan yang lainnya saling berkaitan antara lain; kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan ketrampilan beroperasi. Di samping hal tersebut terdapat juga persaingan yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi terbatas.

Pemerintah daerah dapat mendorong pembangunan usaha dengan memberikan ases terhadap fasilitas, peralatan, pelatihan, pendidikan dan modal. Dalam kaitannya hal tersebut, pemerintah

perlu mengembangkan lembaga konseling bagi usaha_ baru, pendidikan kewirausahaan, bantuan fasilitas dan pembentukan modal. Pembentukan modal inilah yang sangat penting dalam rangka membangun dan mengembangkan usaha.

2. Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya seseorang menekuni usaha yang dijalankan. Lama usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha.

Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka semakin baik kualitas usaha tersebut. Lama usaha seperti penelitian yang dilakukan Wicaksono dalam Priyandika, mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pola pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen atau perilaku pasar.

Menurut Sukirno dalam Budi Wahyono, menyatakan lama usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil yang dijaring. Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan

meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Lama usaha dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin lama dan semakin insentif lama usaha maka akan semakin besar peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang menghasilkan barang dan jasa yang semakin lama semakin banyak, beragam dan bermutu. Selain itu dengan semakin lama pedagang menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalamannya. Namun juga belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama.

Berdasarkan pernyataan mengenai lama usaha, dapat disimpulkan bahwa lama usaha adalah lamanya seseorang dalam membuka usahanya. *Going Concern* adalah dimana entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan dalam bisnis di masa mendatang. Dimana pentingnya perusahaan melakukan perlunya likuidasi, penghentian perdagangan atau mencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan undang-undang atau peraturan untuk menjaga supaya tetap *going concern*.

Di dalam penelitian yang dimaksud dengan lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, waktu tersebut merupakan lamanya pedagang dalam menekuni bidang dagang ataupun usahanya. Untuk satuan pengukuran lamanya usaha, peneliti menggunakan satuan tahun dan bulan. Hal tersebut dimaksudkan agar mudah

dalam memperoleh data bagi pedagang yang baru menekuni usaha dagang maupun sudah lama menekuni dibidang tersebut.

3. Pedagang

Dalam sistem pasar ada istilah pembeli dan pedagang. Secara rinci pembeli merupakan orang yang menginginkan barang/jasa yang dijual dan menukarnya dengan uang sebagai bayaran. Sedangkan pedagang merupakan orang atau orang yang menjual barang/jasa kepada pembeli. Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga antara penjual dan pembeli memiliki hubungan saling berkaitan, pembeli memerlukan barang/jasa dari seseorang pedagang dan menukarnya dengan uang. Sedangkan untuk pedagang, uang merupakan upah pengganti barang/jasa yang diminta pembeli.

WJS. Poerwadarminta di dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian tentang pedagang yaitu "Orang yang berjualan". Dan pengertian yang diberikan W.J.S. Poerwadarminta ini maka dapat dilihat bahwa setiap orang yang pekerjaannya berjualan, baik ia berjualan bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari (primer) maupun bahan-bahan kebutuhan tambahan (sekunder) adalah disebut pedagang. Menurut Eko Sujatmiko, pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah orang yang

menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil. Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- a) Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
- b) Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

Menurut Masrukin dalam Firdausi pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

- a) Pedagang kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
- b) Pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat berjualan selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan playon.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimuat untuk mendukung penelitian ini baik sebagai referensi ataupun pembandingan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Sulakmi (2007) dengan judul Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa dampak pariwisata terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman

wisata alam laut Pulau Weh Kota Sabang bahwa analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan diperoleh bahwa faktor umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, dan jarak dari kawasan wisata mempunyai pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatannya adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, dan curahan waktu kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliyaur Rohman (2016) dengan judul Dampak ekonomi Terhadap pendapatan Pedagang Kios diwisata religi makam Sunan drajat lamongan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa dampak ekonomi terhadap pendapatan pedagang kios di wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan menyimpulkan bahwa keberadaannya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar pada khususnya. Dampak ekonomi langsung berupa pendapatan dari pemilik unit usaha yang berasal dari pengeluaran atas apa yang dikeluarkan oleh wisatawan di lokasi wisata tersebut, yaitu sebesar 16%. Dampak ekonomi tidak langsung, yaitu berupa pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yaitu sebesar 1.86% dan dampak lanjutan berupa pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja di lokasi wisata yang sebagian besar pendapatan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Teti Ika W. (2016) dengan judul Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa analisis Regresi Sederhana nilai sig sebesar 0.000 bila dibandingkan dengan α (0,05) lebih besar dari α ($0.000 < \alpha (0,05)$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh antara pendapatan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyusun kebijakan dan strategi yang lebih efektif dan efisien untuk menstimulus peningkatan pendapatan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwafi Ridho Subarkah (2018) dengan judul Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa Diplomasi publik dengan *introducing, increasing positive appreciation, engaging, influencing* yang dilakukan oleh Indonesia melalui pembangunan wisata halal di Nusa Tenggara Barat dianggap berhasil terlihat dari kunjungan wisatawan Muslim yang mengalami peningkatan dan menarik perhatian investor asing dalam mengembangkan wisata. Jika dilakukan dengan baik dan melihat dari perkembangan wisata Indonesia, kepentingan nasional seperti meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 menjadi 20 juta wisatawan mancanegara akan berhasil.

Wisata halal dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta wisatawan millennial dengan karakteristik tersebut daerah seperti Nusa Tenggara Barat dapat melakukan memenuhi indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan Muslim, dengan target pasar utama wisatawan Timur Tengah yang menghabiskan uang untuk berwisata cukup tinggi. Namun perlu diingatkan bahwa wisata halal ini tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan Muslim, wisatawan non-Muslim pun dapat menikmati produk, fasilitas dan layanan wisata halal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilan Hardina Wowor Gene H. M. Kapantow Eyverson Ruauw (2018) dengan judul Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa Objek Wisata Bukit Kasih telah memberikan dampak ekonomi berupa kenaikan pendapatan sebesar 170% bagi masyarakat yang berusaha di Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih yang berasal dari Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rita Sulakmi (2007)	Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang	Analisis deskriptif	Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam laut Pulau Weh Kota Sabang bahwa analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan diperoleh bahwa faktor umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, dan jarak dari kawasan wisata mempunyai pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata, faktor-faktor

				yang mempengaruhi pendapatannya adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, dan curahan waktu kerja.
2.	Auliyaur Rohman (2016)	Dampak ekonomi Terhadap pendapatan Pedagang Kios diwisata religi makam Sunan drajat lamongan	Penelitian Kualitatif	Dampak ekonomi terhadap pendapatan pedagang kios di wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan menyimpulkan bahwa keberadaannya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar pada khususnya.
3.	Teti Ika W. (2016)	Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota	Penelitian Kuantitatif	Variable Pendapatan sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

		Makassar		
4.	Alwafi Ridho Subarkah (2018)	Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)	Penelitian kualitatif	Diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan Muslim dan menarik investasi, serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif.
5.	Meilan Hardina Wowor Gene H. M. Kapantow Eyverson Ruauw (2018)	Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoa	Penelitian kuantitatif	Objek Wisata Bukit Kasih telah memberikan dampak ekonomi berupa kenaikan pendapatan sebesar 170% bagi masyarakat yang berusaha di Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih yang berasal dari Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoa Barat.

		n Barat		
6.	Gusti Marliani dan Rifky Gunawan Adi Saputra (2017)	Dampak Keberadaan Obyek Wisata Lok Laga Ria Terhadap Perekonomian Keluarga Di Sekitar Obyek Wisata Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Pada Pedagang Sektor Informal)	Penelitian kuantitatif	Variabel Obyek Wisata Lok Laga Ria memberikan pengaruh sebesar 91,2% terhadap variabel Perekonomian Keluarga Pedagang Kecil disekitar Obyek Wisata di Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sisanya sebesar 8,8% merupakan pengaruh dari varibel lain.
7.	Endang Kurniawati (2019)	Dampak Pariwisata Pantai Walur	Penelitian kualitatif	Adanya pengembangan obyek wisata Pantai Walur dapat membuka peluang usaha bagi

		Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam	masyarakat setempat. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kesempatan masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. Tetapi dalam usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat Pekon Walur menurut pandangan etika bisnis islam belum menerapkan prinsip-prinsipetika bisnis dalam islam.
--	--	--	--

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Marlioni dan Rifky Gunawan Adi Saputra (2017) dengan judul Dampak Keberadaan Obyek Wisata Lok Laga Ria Terhadap Perekonomian Keluarga Di Sekitar Obyek Wisata Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Pada Pedagang Sektor Informal). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R^2 (R square) sebesar 0,912 atau

91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Obyek Wisata Lok Laga Ria memberikan pengaruh sebesar 91,2% terhadap variabel Perekonomian Keluarga Pedagang Kecil disekitar Obyek Wisata di Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sisanya sebesar 8,8% merupakan pengaruh dari varibel lain. Perlu peran pemerintah dan swata dalam membina dan memberi akses yang lebih baik untuk pengembangan kegiatan berusaha ,terutama dalam membenahan fasilitas pariwisata sehingga masyarakat lebih mudah memanfaatkan untuk kegiatan wirausaha dan menciptakan peluang kerja baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Kurniawati (2019) dengan judul Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan obyek wisata Pantai Walur dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kesempatan masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. Tetapi dalam usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat Pekon Walur menurut pandangan etika bisnis islam belum menerapkan prinsip-prinsipetika bisnis dalam islam.

2.6 Kerangka Pemikiran

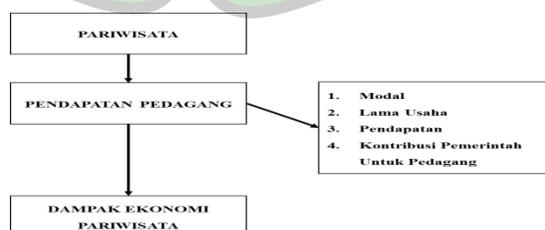
Dengan adanya pariwisata mampu menumbuhkembangnya ekonomi lokal seperti adanya aktivitas usaha masyarakat yang

secara langsung terlibat di dalam penyediaan sarana pelengkap oleh-oleh wisatawan di objek wisata tersebut. Jadi, salah satu unsur pelengkap pariwisata yaitu adanya pedagang. Untuk meningkatkan pendapatannya, para pedagang dengan membuka usaha di sekitar objek tersebut. Akan tetapi, usaha berdagang tersebut tidaklah selalu berjalan lancar. Terkadang ada kendalanya, seperti kurangnya modal usahanya, kurangnya kecakapan dalam menjalankan usahanya, dan lain-lain. Dalam usaha dagang, modal usaha, lama usaha, pendapatan dan kontribusi Pemerintah Untuk Pedagang sangat penting dan sangat berpengaruh pada pendapatan. Sehingga variabel yang mengukur indikator pendapatan pedagang yang akan ditanyakan dengan menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut :

1. Modal
2. Lama Usaha
3. Pendapatan
4. Kontribusi Pemerintah Untuk Pedagang

Secara skematis kerangka pemikiran dari penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Dari pengembangan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2006). Pemilihan metode kualitatif karena unit analisisnya bukan berupa angka tetapi penulis berusaha mendeskripsikan dari hasil wawancara oleh informan. Sehingga dapat mendeskripsikan secara tepat dan rinci dampak keberadaan objek wisata Po Teumeureuhom terhadap pendapatan pedagang disekitar objek wisata.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi:

1. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. Cara yang digunakan peneliti adalah interview atau wawancara bebas terpimpin, karena untuk menghindari pembicaraan yang menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Guna memperoleh data yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti mencari informasi yang diperlukan dengan melakukan wawancara terhadap 5 Pemilik Usaha disekitar tempat wisata.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview tau wawancara bebas terpimpin yaitu interview (peneliti) mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan interview 5 Pemilik Usaha disekitar tempat wisata diberikan kebebasan dalam memberikan jawaban.

2. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu dokumen yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.3 Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang mengukur indikator pendapatan pedagang akan ditanyakan kepada pedagang disekitar wisata dengan menggunakan metode wawancara. Adapun variabel yang mengukur indikator pendapatan pedagang adalah sebagai berikut :

- a) Modal
- b) Lama Usaha
- c) Pendapatan
- d) Kontribusi Pemerintah Untuk Pedagang

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disalah satu objek wisata berkelanjutan Po Teumeureuhom Daya Gle Jong, Lamno, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut yaitu, perkembangan objek wisata dengan meningkatnya jumlah pengunjung pada hari-hari besar, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk membuka usaha disekitar wilayah objek wisata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Dan Gambaran Umum Po Teumeureuhom Daya

4.1.1 Sejarah Po Teumeureuhom Daya

Kerajaan Daya, sebelum ditaklukan, terkenal dengan Kerajaan Indra Jaya. Dalam sejarah, seperti ditulis oleh HM. Zainuddin bahwa abad ke-11 Masehi Negeri Indra Jaya kedatangan serombongan bangsawan dari Samudera Pasai yaitu rombongan, Datuk Paghu Putra Maha Raja Bakoi Ahmad Permala Syah yang berkuasa di Samudera Pasai tahun 801-831 M. Datuk Paghu dianugerahi 3 (tiga) orang putra. Pertama. Johan Pahlawan (Syeh Johan). Kedua. Datuk Pahlawan Syah. Ketiga. Muda Perkasa. Mereka berdomisili dan membuka desadesa untuk dijadikan negeri baru. Setelah pekerjaan itu selesai maka dibagikanlah desa-desa itu kepada 3 (tiga) putranya itu. Masing-masing:

1. Kuala Daya meliputi Lambeusoe diberikan kuasa kepada Johan Pahlawan (Syeh Johan)
2. Keuluang diberikan kuasa kepada Datuk Pahlawan Syah.
3. Lamno diberikan kuasa kepada Datuk Paghu yang dibantu oleh putra bungsunya yaitu Muda Perkasa.

Kegigihan dan ketekunan ketiga anak Datuk itu telah mampu merubah wajah wilayah tersebut menjadi subur dan makmur, terutama dalam menghasilkan pertanian dan perkebunan. Misalnya. Keuluang yang pada saat itu sudah dikenal sebagai

wilayah penghasil lada. Penghasilan lada yang tergolong besar membuat kawasan itu menjadi pusat perhatian Portugis untuk tujuan dagang. Sejarah itu diperkirakan terjadi pertengahan abad ke-13 M. Setelah beberapa lamanya Portugis menjalin hubungan dengan Keuluang maka Portugis tidak lagi semata-mata murni berdagang. Tapi, mereka memiliki tujuan lain yaitu hendak menyusup pengaruh terhadap Kerajaan Keuluang. Akibat pengaruh itu, menurut sejarah, tingkah laku Pahlawan Syah sebagai Raja Keuluang berubah. Ia lebih besar mencurahkan perhatian kepada Portugis. Bahkan dia sendiri telah memposisikan diri sebagai Portugis.

Besar kemungkinan waktu itu Portugis berpeluang melakukan asimisasi budaya melalui jalur perkawinan dengan penduduk pribumi. Walaupun sejarah telah berselang masa ratusan tahun silam namun pengaruh perkawinan itu masih dapat dibuktikan hingga hari ini. Masyarakat Lamno menyimpan banyak keunikan yang berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Keunikan itu dapat diamati dari tingkah laku, alat budaya yang dipakai dan adat istiadat yang sering dipraktikkan. Selain itu, mereka memiliki dialek bahasa yang unik dan juga memiliki fostur tubuh, sekilas kelihatannya mereka adalah Partugis.

Kerajaan Daya diperkirakan berdiri menjelang akhir abad XV hingga abad XVI M. Keterangan ini didasarkan pada sumber Portugis dan Hikayat Aceh yang menyebutkan bahwa kerajaan Daya terletak di sebelah barat Aceh Besar tersebut berdiri sekitar

penghujung abad XV M.. Dalam kaitan itu, William Marsden dalam buku, *The History of Sumatra*, pernah menyinggung tentang Daya sekitar tahun 1511 M. Marsden berkata, “Pada periode ketika Malacca jatuh ke tangan Portugis, para sejarawannya sendiri mengatakan bahwa Achin dan Daya merupakan provinsi-provinsi di bawah kekuasaan Pedir dan diperintahkan oleh 2 (dua) orang budak milik Sultan Pedir. Masing-masing budak itu telah dinikahkan dengan seorang keponakan sultan.” Marsden menambahkan, “perlu dipahami bahwa budak di negeri ini memiliki kedudukan berbeda dengan sebagian besar wilayah lainnya di dunia dan biasanya diperlakukan seperti anak dalam keluarga.”

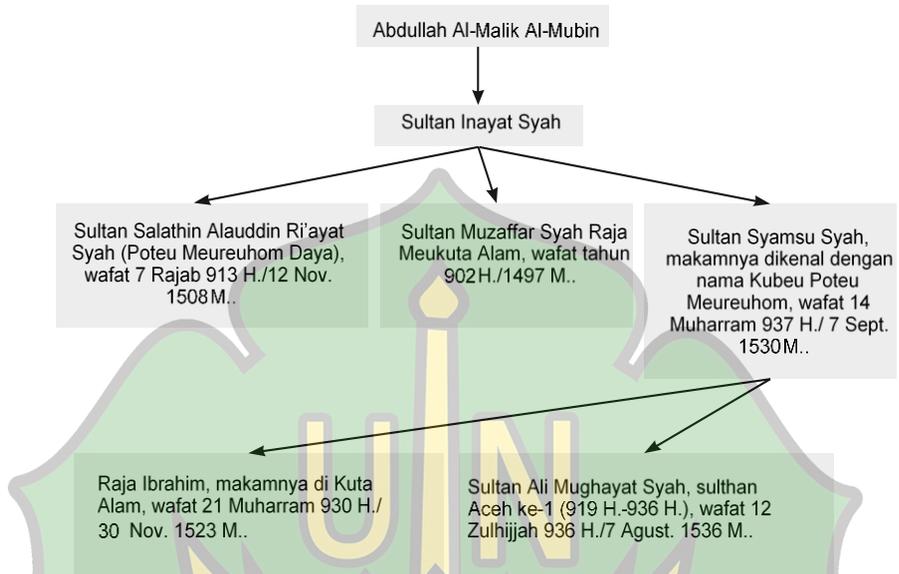
Kemudian dalam buku, “Kesultanan Aceh” karya Raden Hoesein Djadjadiningrat menerangkan, pada waktu kedatangan Portugis ke kepulauan Nusantara, Aceh merupakan negeri jajahan Pedir dan dipimpin oleh ayah Raja Ibrahim, seorang budak Sultan Pedir yang telah dimerdekakan. Raja Ibrahim menggantikan ayahnya yang telah tua itu sejak turun tahta. Di bawah pemerintahan Ibrahim, Aceh memerdekakan diri dari Pedir dan mulai memperluas kekuasaannya. Kira-kira pada tahun 1520, Raja Ibrahim menguasai Daya, kemudian menaklukkan Pedir, yang menyebabkan Sultan lari ke Pasai. Dan, kemudian Raja Ibrahim menguasai pula kota tersebut (1524); lalu ia mengusir orang-orang Portugis yang berada di sana. Sultan Pasai lari ke Malaka sementara Sultan Pedir dan Daya lari ke daerah kekuasaan raja Aru (Raden Hoesein Djadjadiningrat, 1982: 14).

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa hampir semua sejarawan tak pernah mengalpakan menulis tentang Kerajaan Daya. Berarti kerajaan itu termasuk kerajaan yang diperhitungkan di masa sebelum berdiri Kerajaan Aceh Darussalam.

Sejarah menerangkan bahwa raja pertama dari kerajaan daya adalah Ala'uddin Ri'ayat Syah. Dia itu memiliki hubungan saudara dengan raja Aceh. Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh HM Zainuddin, Mohammad Said dan lainnya. Setelah diteliti dan diamati dari catatan yang tertulis di batu nisan Raja Daya, ternyata memang benar ia memiliki hubungan saudara dengan raja-raja Aceh sekitar tahun menjelang akhir abad XV hingga abad XVI. Untuk memperkuat data itu, Mohammad Said mengutip Hikayat Aceh yang menerangkan bahwa Muzaffar Syah menjadi Raja Makuta Alam, bersaudara dengan Inayat Syah yang menjadi Raja Darul Kamal. Keduanya terus berperang yang berakhir dengan kemenangan Sultan Muzaffar Syah. Tidak lanjut dari kemenangan itu, Sultan Muzaffar Syah menyatukan negeri tersebut dalam satu kerajaan yang diberi nama dengan Aceh Darussalam (Mohammad Said, 2007: 134).

Berdasarkan perkiraan itulah Mohammad Said yakin bahwa Raja Daya itu adalah anak dari Sultan Inayat Syah putra dari Abdullah Malik al-Mubin yang hidup pada pertengahan abad XV.

Gambar 4.2 Skema keturunan Poteumeureuhom.



Mohammad Said meyakini, Inayat Syah memiliki 3 (tiga) orang putra: Pertama. Sultan Muzaffar Syah, Raja Meukuta Alam (w. 902 H/1497 M.). Kedua. Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah (Poeteumeureuhom w. 7 Rajab 913 H/12 November 1508 M. Ia menjadi Raja Kerajaan Daya sekitar penghujung abad XV. Ketiga. Syamsu Syah pada makamnya dikenal dengan nama Kubeu Poteumeureuhom (w. 14 Muharram 937 H./7 September 1330 M.). Sebelum wafat, beliau dipercayakan menggantikan ayahnya menjadi Sultan Lamuri. Lalu, Syamsu Syah itu dikarunia 2 (dua) orang putra. Pertama. Raja Ibrahim yang makamnya terdapat di Kuta Alam (w. 21 Muharram 930 H./30 November 1523 M..

Kedua. Sultan Ali Mughayat Syah, Sulthan Aceh ke-1 (919-936 H./7 Agustus 1536 M.).

Veltman pernah menyebut tentang era pemerintahan Muzaffar Syah. Sultan Ma'ruf Syah dari Pedir telah menaklukkan penyerangan hebat pada tahun 1497 M.. Dari penyerangan itu Muzaffar Syah kalah dan melarikan diri. Tidak lama kemudian ia mangkat di desa Bilui (Pekan Bilui), Aceh Besar. Setelah Ma'ruf Syah menguasai Aceh, ia menempatkan wakilnya di sana. Mungkin saja istri Munawar Syah adalah kakak Ma'ruf Syah. Karena itu, ia mengizinkan kakaknya itu menjadi raja sebagai simbol saja. Karena sesungguhnya raja yang menjalankan roda pemerintahan harian adalah Syamsu Syah. Sejak itu pula Syamsu Syah menjadi raja (Mohammad Said, 2007: 137).

4.1.2 Gambaran Umum Wisata Po Teumeureuhom Daya

4.1.2.1 Letak Geografis

Desa Glee Jong terletak dalam salah satu kecamatan yang terdapat dalam kabupaten Aceh Jaya, dengan luas desa lebih kurang 64, ½ ha/m². Secara administrasi dan geografis, desa Glee Jong berbatas dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Darat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gampong Baro
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut.

Sebelum tsunami, 26 desember 2004 lalu, jumlah penduduk Gampong Glee Jong berjumlah 800 KK, 1500 jiwa, dan gampong

ini termasuk level ke empat dari 48 gampong terbanyak di kecamatan Jaya. Namun, setelah tsunami jumlah penduduk berkurang drastis yaitu jumlah 77 KK dan 166 jiwa laki-laki dan perempuan. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, maka yang dilihat tentang keadaan penduduk adalah mata pencaharian, pendidikan, Agama, dan adat istiadat.

4.1.2.2 Sistem Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan gampong Glee Jong kemukiman Kuala Daya sudah dibangun sejak jaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintahan yang mengedepankan nilai-nilai islami sebagai prinsip pembangunan. Keberadaan mesjid/menasah merupakan sebuah simbol sekaligus tempat untuk membicarakan setiap persoalan masyarakat, mulai dari masalah pertanian, ekonomi, pendidikan sampai masalah pelayanan kepada masyarakat. Mesjid/meunasah ini pula sebagai tempat awal perkembangan sistem pemerintahan gampong Glee Jong.

Pada awal pembentukan pemerintahan gampong secara formal, desa Glee Jong dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat gampong terdiri Sekdes (sekretaris desa) dan para kepala urusan. Pemilihan kepala desa langsung ditunjukkan oleh masyarakat dalam musyawarah yang dibuat di mesjid. Kepala desa yang dipilih merupakan orang yang dituakan di desa yang mengerti seluk beluk dan berpengaruh di desa. Pada saat itu kriteria calon kepala desa harus mengerti tulis baca. Pemilihan

sekretaris desa juga ditunjukkan langsung oleh masyarakat yang berfungsi sebagai badan administrasi gampong, namun sekretaris desa mulai dari tahun 2010 diangkat menjadi pegawai negeri (PNS), berbeda dengan kepala desa atau staf lain yang menjabat hanya lima tahun lamanya.

Kepala desa wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan-peraturan undang-undang yang berlaku, kepala desa memberi wewenang penuh kepada kepala dusun masing-masing sesuai dengan peraturan yang berlaku dan kepala desa harus dapat memfungsikan tugas sekretaris desa dan kaur-kaur sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tamu wajib melapor 1 x 24 jam ke kepala dusun dan menyampaikan kepada kepala desa dan kepala desa harus menentukan batas-batas dusun dan desa, penertiban alat PKK dan anggotanya di lakukan oleh ketua secara terorganisir.

4.1.2.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat dalam desa Glee Jong adalah sebanyak 197 jiwa. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, maka yang dilihat tentang keadaan penduduk adalah mata pencaharian, pendidikan, agama dan adat istiadat. Untuk lebih jelasnya, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mata Pencaharian

Di lihat dari letak geografisnya, desa Glee Jong bertepatan di pesisir lautan dan daratannya di kelilingi dengan persawahan, perkebunan, hutan dan pergunungan. Secara umum masyarakat Glee Jong adalah petani. Selain itu masih banyak pekerjaan lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, yaitu pedagang, pengusaha, sopir angkutan, pegawai negeri dan buruh, baik itu buruh tani, buruh bangunan atau buruh perkebunan.

Masyarakat desa Glee Jong pada umumnya mendapat penghasilan dari hasil alam yang ada disekitarnya. Masyarakat bekerja tidak lebih dari mengelola tanah untuk menanam sesuatu yang bisa menghasilkan uang. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan ilmu pengetahuan yang bisa menciptakan lapangan kerja yang lebih professional yang tidak semata bergantung pada hasil alam.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tolak ukur untuk menilai sebuah karakteristik di dalam sebuah masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercermin melalui sikap, perilaku, juga prinsip sehari-hari baik dalam bergaul, masalah, cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Glee Jong merupakan sebuah komunitas yang padu. Tingkat pendidikannya bercampur dan berbeda-beda antara satu generasi dengan generasi yang lain. Bentuk pendidikan ada yang formal dan ada juga yang non formal. Dalam kabupaten aceh jaya

umumnya masih banyak terdapat pesantren-pesantren yang sifat tradisional yang khusus mengajarkan ilmu agama. Banyak santri-santri yang berasal dari luar daerah khusus untuk menuntut ilmu Agama di pesantren-pesantren.

3. Bidang Keagamaan

Tatanan hidup masyarakat pada umumnya keseluruhan penduduk Lamno beragama Islam. Di antara penduduk Lamno ada sebahagian kecil saja pendatang yang terdiri dari Batak dan Cina. Dengan demikian di Lamno tidak ada rumah ibadah selain tempat ibadah umat Islam. Sebagian besar masyarakat Lamno adalah pengikut mazhab Syafi'i. Dalam Agama Islam sangat dianjurkan untuk saling mengasihi sesama untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiah sehingga atas landasan inilah timbulnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Dalam masyarakat Glee Jong kegiatan meunasah dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh Teungku imum meunasah, kegiatan mesjid dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh imum Mesjid. Kenduri dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilaksanakan diserahkan kepada imum meunasah, antara lain: tahun baru Islam, maulid nabi, isra' mi'raj dan nisfu sya'ban. Bagi laki-laki yang sudah baligh diwajibkan melaksanakan shalat jum'at dan shalat lima waktu, bagi laki-laki dan perempuan yang sudah baligh diwajibkan berbusana muslim menutup aurat, ketika sampai waktu shalat semua aktivitas dihentikan.

Diwajibkan kepada setiap laki-laki yang sudah baligh untuk mengikuti pengajian satu malam dalam seminggu, khatib dan imam dilaksanakan secara bergiliran dan diatur oleh imam mesjid sedangkan kegiatan ramadhan sepenuhnya diatur oleh imam meunasah, kemudian yang menyangkut dengan pernikahan dilaksanakan oleh imam meunasah dan KUA setempat. Kemudian yang menyangkut dengan musibah kematian, apabila salah seorang warga yang meninggal dunia, seluruh warga desa tersebut wajib menghentikan kegiatannya dan diharuskan mengunjungi bersama-sama ke tempat musibah, baru kemudian dibenarkan pulang sesudah jenazah dikebumikan.

Apabila salah seorang warga desa meninggal dunia, kepadanya harus ditalkinkan oleh imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya dan kepada si talkin diberikan sedekah menurut kemampuan, kepada warga diharuskan beramai-ramai bertakziah atau samadiah ke rumah duka selama tujuh hari berturut-turut. Dalam pelaksanaan kenduri 7 hari orang meninggal atau kenduri memperingati tahun meninggal dan lainnya di desa tersebut, maka yang menjadi pemimpin samadiah atau do'a adalah imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya.

4.1.2.4 Adat Istiadat

Adat istiadat secara umum boleh dikatakan sama antara suatu daerah dengan daerah-daerah yang lain. Maksudnya ialah sama wujud budayanya, nilai-nilai dan pemaknaannya, namun terdapat perbedaan pada saat pelaksanaannya atau praktik-

praktinya. Adat istiadat ini bukanlah adat aceh secara meluas tetapi adat khas suatu daerah yang sering dipraktikkan hari-hari walaupun dibahas secara umum saja. Sebuah kelaziman masyarakat Lamno pada umumnya dan khususnya di Glee Jong kemukiman kuala daya adalah melakukan:

1. Adat Seumuleung

Upacara seumuleung pada setian tanggal 10 Zulhijjah (hari pertama hari raya haji) yaitu memperingati hari berdirinya “Negeri Daya” yang diperankan oleh anggota IKADA (Ikatan Keluarga Besar Meureuhom Daya). Pelaksanaannya sesuai dengan aslinya lengkap dengan personil yang terdiri dari raja, panglima, *kadhi*, dayang *kawai* dan *kawai* luar, majelis ulama keturunan raja, tokoh masyarakat, alim ulama, hadirin dan para pengunjung yang biasanya diawali dengan penyembelihan hewan kurban hasil masyarakat kemukiman kuala daya dan sekitarnya.

Pelaksanaan juga dilengkapi dengan nasi putih (*bu yapan*) dilengkapi dengan lauk-lauk yang akan disuapkan kepada raja. Adapun bahan makanan baik lainnya disediakan dari hasil peninggalan Po Teumeureuhom Daya yang dikelola oleh para keturunannya sendiri dan juga dari keturunan yang diberikan kuasa untuk mengelola harta-hartanya terdahulu. Demikian juga dengan peran dan tugas dalam menyiapkan upacara tetap diberlakukan sebagaimana dari keturunan dasar yang dibantu oleh masyarakat daerah dan masyarakat kemukiman Kuala Daya.

2. Adat Perkawinan

Bermula dari antara kedua anak diperkenalkan oleh pihak lain atau juga merupakan hasil dari perjodohan orang tua yang dilanjutkan dengan *Cah reut*, yaitu yang merupakan awal dari pertunangan atau hubungan pembukaan untuk mengetahui apakah dipihak wanita bersedia menerima pertunangan atau sudah ada yang mendahului pertunangan tersebut, biasanya yang datang melamar adalah utusan dari mempelai laki-laki. Kemudian jika pihak mempelai perempuan sudah menerima pertunangan dilanjutkan dengan duduk mufakat, terdiri dari tiga tingkatan tahap, masing-masing pihak pertama bagi keluarga mempelai laki-laki biasanya hanya anggota calon linto yang perlu melamar calon pengantin.

Sambutan penerimaan dengan pantun dan puisi dengan inti pembicaraan agar sudi untuk menerima calon linto, namun pembicaraan dari kedua pihak saling merendah baik dibidang harta benda, rupa, pendidikan agama dan umum lainnya (ini sebagai pertanda masyarakat dalam kemukiman kuala daya tidak angkuh dan tidak menyombongkan diri), juga dalam pertemuan tersebut kedua pihak mengharapkan agar sebelum akad nikah dilangsungkan tidak dibenarkan untuk berdua-duaan ditempat sunyi guna menghindari hal-hal yang bertentangan dengan hukum agama dan adat istiadat. Dalam mengawasi hal tersebut merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Kemudian dilanjutkan dengan memulangkan talam yang dilakukan oleh pihak mempelai wanita.

Talam hias berisi gula, sirup dengan kue-keu khas daerah seperti dodol dan lainnya yang bertanda kemuliaan atas bawaan yang telah diterima keluarga mempelai laki-laki. Kemudian dilangsungkan dengan pernikahan lazimnya dilaksanakan di mesjid, meunasah dan juga rumah mempelai wanita pada acara pernikahan yang diawali dengan khutbah yang disampaikan oleh juru nikah yang berupa amanat, wasiat tentang hal-hal yang dapat membatalkan nikah haram, makruh, dan mubah serta tanggung jawab sebagai suami dan dilaksanakan akad nikah yang dilaksanakan oleh wali dari mempelai wanita jika tidak ada maka dinikahkan oleh kadhi atau hakim dari KUA.

Setelah berlangsungnya pernikahan kemudian ditentukan hari pestanya dan tiga hari sebelum menjelang pesta diadakan acara *mengaca* (inai) kepada calon pengantin yang dihias oleh para gadis-gadis di desa tersebut. Kemudian dibuat ramuan daun inai oleh nenek tua dan disertakan dengan alunan shalawat. Berdasarkan hasil mufakat kedua belah pihak maka dilaksanakanlah acara antar linto. Adapun tata cara dalam antar linto tersebut dipakaikan pakaian adat yang bagaikan seorang raja Aceh lengkap dengan kopiah (duplikat kopiah Teuku Umar Johan pahlawam), jas bersulam kasap disertai dengan songket lilit pinggang dan rencong Aceh.

3. Adat Gle Uteun/adat Hutan

Masyarakat sebelum berkebun mengelola hutan ada beberapa hal yang harus diperhatikan warga masyarakat yaitu mereka harus mengelola hutan yang masih dalam wilayah batas desa hutan larangan dan hutan lindung. Beberapa prosesi yang berlaku dalam adat *gle uteun* yaitu *duek pakat* sebelum memulai menaiki gunung. Dalam hal ini biasanya dibahas tentang waktu mulai bekerja, jenis tanaman yang akan ditanam dan ketentuan lain sampai batas-batas dan laranganlarangan. Sesudah duduk rapat ditentukan kapan waktu yang diperbolehkan untuk naik gunung maka diadakan *kenduri gle* atau disebut juga dengan doa selamat.

Hal ini dilakukan untuk keselamatan petani baik dari bahaya binatang buas ataupun pengolahan lahan serta diharapkan dengan do'a selamat tersebut juga dapat menghasilkan panen yang baik dan sempurna. Dihimbaukan kepada setiap masyarakat apabila menebang satu pohon non produktif di lahan perkebunan warga, maka harus menanam dua pohon pengganti yang produktif seperti pohon durian, mangga, manggis, alpukat dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan hutan dan penyambutan internasional (*Global Warming*) yang menjadi program dunia.

4. Adat Turun Ke Sawah

Sawah merupakan lahan untuk bercocok tanam. Dalam setahun petani bisa mengerjakan tiga kali musim tanam, kebiasaan setelah para petani permusyawarah untuk menentukan kapan dilaksanakan gotong royong dan mengumumkan tahaptahap

kegiatan bersawah yang selanjutnya. Seperti kebiasaan masyarakat dipedesaan, di saat upacara kenduri maka bekal makanan dibawa oleh masing-masing petani semampunya dan membawa sedikit uang sedekah untuk tengku yang memimpin do'a dan sebagiannya untuk anak yatim. Hal ini merupakan tugas petani untuk mengingatkannya karena sedekah merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan kenduri.

Tempat pelaksanaan kenduri biasanya diadakan di meunasah, pada saat semua sudah berhadir maka dimulailah acara ini kenduri sawah merupakan langkah awal dari semua proses bersawah setelah musyawarah dianggap selesai maka dimulailah berdo'a. Sebelum berdo'a tengku berpesan sepatgah kata agar suatu pekerjaan apapun itu harus dimulai yang baik. Adapun sebuah aturan untuk menjaga kekompakan ini adalah menjaga kerja sama yang baik sesama petani. Kekompakan ini adalah sebagai wujud tanggaung jawab yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh setiap petani.

Dari hasil wawancara dengan kebanyakan petani di kemukiman kuala daya, menanam padi itu bukanlah untuk mencari uang karena hasilnya terkadang hanya cukup untuk dimakan saja. Walaupun demikian keinginan petani untuk tetap menanam padi pada setiap tahun itu karena bagi petani menanam padi sudah menjadi pekerjaan yang digemari dan mereka merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan dari hasil pertanian itu sendiri walaupun hanya dengan secukupnya.

5. Adat Meulaot (Adat Melaut)

Pada program turun ke laut warga terlebih dahulu melakukan musyawarah di kantor kemukiman. Dalam hal ini biasanya dibahas waktu mulai melaut, teknis melaut, lihat waktu dan musim untuk menentukan angin dan laut pasang surut dan membahas juga tentang sarana dan prasarana yang tersedia untuk efektivitas hasil tangkapan yang dianggap perlu dilakukan pembahasan untuk keselamatan nelayan yang pergi ke melaut dan juga dengan prosesi do'a selamatan diharapkan agar mendapat hasil tangkapan yang lebih banyak. Biasanya prosesi kenduri ini dilakukan untuk lebih memudahkan melakukan upacara peusujuk dilakukan di pantai langsung ke anggota yang pergi melaut dan sekaligus terhadap perahu yang dipakai untuk melaut. *Peusujuk* merupakan acara selamatan yang diberikan tepung tawar, beras ketan dan lainnya yang bertujuan untuk keselamatan dengan membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

6. Adat Tolak Bala

Kenduri tolak bala adalah sebuah kenduri yang di peringati pada hari rabu setiap akhir tahun yang bertujuan untuk memohon kepada Allah agar di jauhkan dari mara bahaya dan bencana alam serta memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah di perbuat. Tolak Bala diperingati pada setiap bulan Safar, dalam bahasa daerah setempat di sebut dengan *rabu habeh*, adapun kenduri tersebut dahulu diperingati di sebuah tempat dimana terdapat sungai besar. Tetapi sekarang di laksanakan di meunasah

pada hari itu masyarakat memasak nasi, daging dan menu lainnya untuk di bawa ke meunasah.

Perkampungan pada hari tolak bala seperti tidak berpenduduk dan terasa sepi karena sebahagian besar penduduk mengikuti acara ini. Masyarakat secara beramai-ramai mendatangi meunasah dengan membawa makanan masing-masing dan melakukan do'a bersama untuk memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala marabahaya baik dari segi penyakit yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak yang kesemuanya untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dan keselarasan hidup demi mencapai kemakmuran.

Dalam proses pada zaman dahulu juga terkadang diikuti oleh berbagai kegiatan yang berupa adat atau kebiasaan secara turun temurun seperti menyembelih berbagai jenis binatang untuk dimakan di dalam suatu upacara makan bersama baik di Meunasah atau di pesisir pantai dan bagian-bagian tertentu dari hewan yang di sembelih yang tidak di makan seperti isi perut, kepala dan kaki serta makanan-makanan sisa pengunjung dialirkan ke laut dengan membuat satu rakit dari bambu atau batang pisang sebagai simbol membuang barang-barang yang bersifat menimbulkan penyakit dan akan menjadi makanan binatang laut. Lambat laut seiring dengan pertumbuhan pemikiran dan cara pandang penduduk setempat maka proses acara makan bersama saat ini dilakukan di meunasahmeunasah atau mesjid-mesjid sehingga lebih mudah melakukan ritual do'a bersama.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu pedagang sekitar objek wisata religi Po Teumeureuhom Daya. Data yang akan didapatkan dari informan yaitu melalui wawancara

Tabel 4.3 Identitas Informan

No	Nama	Usia	Asal	Jenis Dagangan
1	Irwiyana	28 tahun	Desa Bak Paoh	Penjual Burger
2	M. firdaus	22 tahun	Desa Sapek	Penjual minuman CapCin (Capucino Cincau)
3	Maulidar	34 tahun	Desa Mukhan	Pedagang Warung kopi
4	M. Safrizal	30 tahun	Desa Gle Jong	Pedagang Warung kopi, snack dan mie seafood.
5	Herman	48 tahun	Desa Panton Makmur	Pedagang Warung kopi dan kios kecil (snack, es krim, produk rumah tangga)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa informan yang memiliki umur 20-40 tahun berjumlah paling banyak 4 informan sedangkan usia 51-56 (tahun) berjumlah 1 informan. Dari hasil

penelitian ini diketahui pedagang Po Teumeureuhom Daya paling banyak adalah umur 20-40 (tahun) dimana termasuk usia produktif.

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa informan yang berasal dari luar desa Gle Jong memiliki jumlah paling banyak dibandingkan informan yang berasal dari desa wisata religi Po teumeureuhom daya, Gle Jong. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Religi Po Teumeureuhom Daya tidak didominasi oleh pedagang yang berasal dari Desa Gle Jong yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan petani

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa jenis dagangan usaha yang ada di wisata mayoritasnya adalah makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak variasi jenis dagangan disekitar wisata sehingga persaingan pedagang dengan dagangan sejenis sangat kuat.

4.2.2 Hasil Wawancara

4.2.2.1 Hasil Wawancara Dengan Aparat Desa

Untuk mengetahui kontribusi dari pemerintah akan ditanyakan dengan menggunakan metode wawancara kepada informan Bapak Aksa Muliadi selaku Kepala Desa dan juga Pengelola dari Wisata Religi Po teumeureuhom Daya. Berdasarkan hasil wawancara, maka telah didapat hasil sebagai berikut :

Kondisi umum Desa Glee Jong terletak dalam salah satu kecamatan yang terdapat dalam kabupaten Aceh Jaya, dengan luas desa lebih kurang 64, ½ ha/m². Mayoritas mata pencaharian di Desa Gle Jong adalah nelayan karena desa dekat dengan laut dan

memang dari dulu kebanyakan masyarakat bekerja sebagai nelayan. Sebagian ada yang bertani dan peternak.

Mengenai pembangunan, sesudah Tsunami 2004, pembangunan mulai meningkat dan bahkan sudah memiliki tempat khusus untuk menyelenggarakan upacara *seumuleung*. Daerah juga sudah menyediakan lahan untuk parkir, tetapi masih bentuk lahan belum pembangunan. WC, Air, dan listrik juga sudah memadai. Bisa dikatakan pembangunan sudah meningkat pesat sesudah Tsunami dari Tahun 2008-2020. Bnatuan didapat dari Kabupaten, Provinsi dan juga dari masyarakat. Masyarakat berkontribusi banyak dengan memberi bantuan dana dan bantuan tersebut digunakan untuk bagian atas gunung atau sekitar Makam Po teumeureuhom seperti membuat *jambo* sebagai tempat istirahat dan tempat beribadah disamping Makam Po Teumuereuhom. Sedangkan bantuan-bantuan dari pemerintah digunakan untuk pembangunan dibawah gunung seperti lahan parkir dan lain-lain.

Potensi dari wisata Po teumeureuhom ada 3. Potensi sejarah, alam, dan lingkungan karena tempat ini banyak disukai oleh masyarakat bahkan laut yang ada menjadi tempat pemandian bagi keluarga-keluarga yang berwisata, walaupun tidak disediakan tempat pemandian khusus.

Po teumeureuhom ini letaknya saja yang berada di Desa Gle Jong, namun pengurusannya atau pengelolanya bukan Desa tetapi rumpun Po Teumeureuhom yang merupakan anggota-anggota keluarga Po Teumeureuhom. Potensi yang paling menonjol adalah

sejarah atau adat kemudian ekonomi. Jadi potensi sejarah yang dikembangkan adalah dengan adanya adat istiadat seperti upacara *seumuleung* sehingga dapat mengundang wisatawan. Hal ini bisa menambah omset bagi daerah dan juga untuk tempat wisata. Sebelum masuk, wisatawan dikenakan biaya parkir Rp5.000. Para pedagang juga membayar Rp.300.000 untuk menyewa lahan atau *jambo* untuk berjualan.

Mengenai perencanaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pariwisata yang belum dikembangkan, sebenarnya pemerintah berkeinginan wisata ini menjadi lebih baik dan fasilitas juga memadai, seperti lahan parkir, lahan untuk pedagang, dan area pemandian khusus untuk keluarga-keluarga yang berwisata. Hal ini direncanakan untuk menarik minat wisatawan dan pedagang-pedagang baik dari luar maupun dari dalam daerah. Jadi wisatawan yang datang, tidak hanya sekedar ziarah atau melepas nazar tetapi juga bisa senang dan nyaman menikmati alam, kuliner dan lainnya yang ada di sekitar wisata Po Teumeureuhom. Dari pemerintah kabupaten masih terkendala untuk merealisasikan rencana terkait anggaran, jadi perlu bantuan dana dari pemerintah provinsi. Dan dari pihak masyarakat desa juga masih kurang partisipasi usaha untuk mencarikan dana bantuan pengembangan wisata.

Sarana dan prasarana yang ada adalah musholla, tempat istirahat, wc. Kondisi infrastruktur baik dan bisa digunakan, namun

masih kurang lahan parkir, lahan pedagang yang masih tidak teratur.

Faktor-faktor yang mendukung wisata po teumeureuhom menjadi daerah tujuan wisata adalah faktor dari sejarah dan alam yang masih alami. Namun yang menghambat adalah belum adanya khas lainnya seperti makanan, souvenir, itu belum tersedia. Selain itu, belum tercukupinya dana pemerintah untuk pembangunan dan masyarakat belum antusias untuk ikut serta diwisata ini.

4.2.2.2 Hasil Wawancara Dengan Pedagang Di Wisata Po Teumeureuhom

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan pedagang wisata Menara Kudus, bahwa modal awal pedagang paling rendah Rp1.000.000 dan paling tinggi Rp35.000.000. Sebagian para pedagang tidak meminjam uang di bank atau pun di koperasi usaha. Artinya para pedagang cukup dengan modal sendiri. Sebagian juga para pedagang untuk menambah modal awal, mereka meminjam uang disanak saudaranya. Dapat disimpulkan para pedagang wisata Menara Kudus dalam memperoleh modal tidak ada kendala.

Sebagian pedagang pembangunan kios pernah mengalami pembenahan. Dan sebagiannya lagi tidak. Peralatan untuk menunjang usaha di kios-kios Wisata Po Teumeureuhom, para pedagang menjelaskan bahwa peralatan yang dibutuhkan seperti etalase, meja, kursi, alat masak. Terdapat 4 jenis dagangan yang

dijual oleh para pedagang wisata. Menara Kudus, yaitu oleh-oleh makanan berat, minuman, cinderamata, pakaian/baju muslim. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan pedagang wisata Po Teumeureuhom, bahwa pedagang yang berjualan di kios sekitar wisata Po Teumeureuhom ini paling lama dari tahun 2005 dan ada juga pedagang yang mulai berjualan pada tahun sekarang yaitu tahun 2018.

Menurut para pedagang rata-rata jumlah pelanggan yang membeli barang dagangannya meningkat. Mereka menawarkan barang dagangannya rata-rata melalui mulut ke mulut, yaitu hanya memberikan penjelasan barang dagangannya dan kualitas dari barang tersebut. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan pedagang wisata Po Teumeureuhom bahwa biaya pengeluaran paling kecil yaitu Rp. 2.500.000 dan yang paling tinggi yaitu Rp. 12.000.000. Biaya pengeluaran ini terdiri dari biaya listrik dan air, transportasi, gaji karyawan, biaya retribusi dan biaya lain-lain.

Menurut para pedagang mengenai hari-hari ramai pengunjung wisata Po Teumeureuhom ini, yaitu hari sabtu dan minggu dan hari raya Idul Adha. Hari-hari tersebut dapat menambah pendapatan para pedagang. Menurut para pedagang, dalam berjualan pasti pernah mengalami kerugian. Mengalami kerugian ini pada saat membuka awal usaha dan pada musim sepi sehingga dagangan tidak laku. Untuk menutupi kerugian itu, rata-rata para pedagang berusaha menggunakan modal sendiri atau dana

pinjaman untuk menutupi kerugian tersebut. Dan para pedagang memberikan penjelasan bahwa kerugian itu hanya satu kali atau dua kali saja, bahkan rata-rata tidak mengalami kerugian karena pengunjung selalu ramai dan dagangan juga laku. Para pedagang yang berjualan di sekitar wisata ini rata-rata merupakan pekerjaan utama bukan sampingan. Hal ini dapat disimpulkan tidak ada pendapatan dari luar usaha tersebut selain berjualan di sekitar wisata. Menurut para pedagang, mereka harus membayar pungutan dari Desa yang disebut retribusi yaitu setiap pedagang harus membayar sebesar Rp. 150.000-Rp.300.000 untuk lahan lapak dagangan. Pajak retribusi ini akan dimasukkan ke pendapatan desa yang akan digunakan untuk anggaran pembangunan wisata.

Menurut para pedagang, sejauh ini mereka tidak pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah. Peran pemerintah yang dapat membantu meningkatkan penghasilan pedagang rata-rata berpendapat belum ada. Namun, ada salah satu bantuan pemerintah yang berdampak yaitu adanya pembangunan infrastruktur tempat khusus upacara adat sehingga menambah daya tarik pengunjung. Dengan semakin ramainya pengunjung, penghasilan pedagang juga meningkat. Pedagang berharap ada bantuan dari pemerintah baik berupa dana, fasilitas peralatan menunjang usaha dan jambo-jambo tempat istirahat bagi pengunjung setempat.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Wisata Religi Po Teumeureuhom Daya memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Selain memiliki potensi sejarah, wisata ini juga memiliki potensi alam dan lingkungan yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Lokasi wisata ini terletak di Desa Gle Jong yang berdekatan dengan pesisir pantai dan pegunungan. Letak Makam Po Teumeureuhom yang berada di atas puncak gunung menambah daya tarik wisatawan yang selain bertujuan berziarah ke makam juga ingin menikmati keindahan alam.

Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya telah memberikan bantuan anggaran yang digunakan untuk membangun tempat khusus untuk diselenggarakannya upacara adat yaitu upacara *seumuleung*. Selain itu, pemerintah juga menyediakan lahan untuk parkir, namun area parkir tersebut belum dapat menampung kendaraan semua pengunjung. Terbukti dengan banyaknya kendaraan-kendaraan pengunjung yang memarkirkan kendaraannya di rumah-rumah warga dan disamping jalan sehingga jalanan yang sempit menyebabkan kemacetan. Fasilitas umum seperti WC, Air, dan listrik juga sudah memadai. Pembangunan yang sudah meningkat pesat ini meningkat sesudah Tsunami dari Tahun 2008-2020 yang sumber dana bantuan didapat dari Kabupaten, Provinsi dan juga dari sumbangan yang diberikan masyarakat. Masyarakat berkontribusi banyak dengan memberi bantuan dana dan bantuan tersebut digunakan untuk pembangunan area sekitar Makam Po

teumeureuhom seperti membuat *jambo* sebagai tempat istirahat dan tempat beribadah. Sedangkan bantuan-bantuan dari pemerintah digunakan untuk pembangunan fasilitas di area bawah gunung seperti lahan parkir dan lain-lain.

Adanya peningkatan pembangunan tersebut merupakan salah satu perencanaan dan pengembangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh Jaya. Namun, realisasi perencanaan tersebut berjalan sangat lambat dan kurang maksimal. Pemerintah kurang gencar untuk menjadikan wisata Religi Po Teumeureuhom Daya sebagai tujuan wisata. Kurangnya promosi dan dana menjadi kendala berkembangnya wisata. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga sangat kurang sehingga masyarakat mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani dan tidak memanfaatkan potensi dari wisata. Tidak adanya pemberdayaan masyarakat seperti usaha-usaha kuliner khas daerah maupun *souvenir* khas daerah. Hal inilah yang menyebabkan rencana wisata kuliner dan wisata bahari di Po teumeureuhom tidak berjalan. Selain itu pedagang-pedagang yang berdagang disekitar wisata berasal dari luar Desa maupun luar Daerah seperti Medan dan Padang. pada hari Raya Idul Adha, pedagang non-lokal ramai berdatangan dan memanfaatkan potensi wisata yang pada hari tersebut sangatlah ramai pengunjungnya. Pedagang non-lokal ramai yang berdagang dengan jenis dagangan fashion, pernak-pernik, makanan dan minuman yang mengikuti trend, dan juga wahana permainan. Hal ini menyebabkan para pedagang lokal yang seharusnya

mendominasi menjadi tidak mampu bersaing dengan pedagang-pedagang non-lokal.

Bagi para pedagang sendiri, berdasarkan hasil wawancara terkait dengan modal, modal tersebut memberikan dampak timbulnya permasalahan seperti jika modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan usahanya (motivasi membuka usahanya masih rendah). Pendapatan diterima oleh pedagang sangat tergantung dari kepemilikan modal. Semakin besar modal yang dimiliki maka cenderung pendapatan yang diterima juga semakin tinggi. Faktor modal adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Karena semakin banyak modal yang dimiliki pedagang maka akan semakin besar juga pendapatannya. Dalam penelitian ini modal pedagang bersumber dari modal sendiri dan juga modal pinjaman. Modal pedagang paling banyak berasal dari modal pinjaman. Dari segi kepemilikan modal usaha sendiri, tidak sedikit pedagang yang tidak memiliki cukup modal untuk menyediakan barang dagangannya. Banyak pedagang yang modalnya bersumber dari pinjaman, sehingga pendapatan mereka berkurang untuk melunasi pinjaman. Sedangkan pedagang yang cukup modal mereka mampu memperluas usahanya dengan membeli kios lebih dari satu. Sehingga mereka dapat menambah varian dan kuantitas jenis dagangannya lebih banyak dan lebih komplit. Dengan demikian tentunya dapat menarik pelanggan dan menambah pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai teori Suyadi (2002),

bahwa modal yang digunakan dapat bersumber dari modal sendiri, namun apabila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman.

Terkait Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Wisata ini, Meskipun lama usaha berpengaruh lebih Kecil dari pada modal usaha, akan tetapi lamanya pengalaman seorang pedagang dapat berpengaruh pola pikir pengetahuan pedagang mengenai selera dan relasi bisnis yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sukirno dalam Budi Wahyono (2017), yang menyatakan lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha maka seseorang tersebut akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya atau keahliannya.

Menurut para pedagang mengenai hari-hari ramai pengunjung wisata Po Teumeureuhom ini, yaitu hari sabtu dan minggu dan hari raya Idul Adha. Hari-hari tersebut dapat menambah pendapatan para pedagang juga meminimalisir kerugian dagangan tidak laku. Karena apabila mengalami kerugian maka penghasilan akan semakin berkurang dikarenakan harus membayar atau menutupi kerugian yang dialami. Wisata ini memiliki potensi-potensi yang menarik minat wisatawan sehingga memberikan dampak kepada pedagang berupa penghasilan dari penjualan. Namun, dari pihak pemerintah sendiri belum dirasakan adanya

peran pemerintah yang menunjang atau meningkatkan penghasilan pedagang. Hal ini disebabkan pemerintah masih belum optimal merencanakan dan merealisasikan untuk perkembangan wisata Po Teumeureuhom. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah kecamatan dan desa yang belum optimal menerapkan indikator-indikator pariwisata berkelanjutan. Hal ini menandakan tidak adanya pembangunan ekonomi di wisata Po Teumeureuhom daya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang dilakukan di Wisata Po Teumeureuhom Daya terkait dengan dampak ekonomi di wisata religi Po Teumeureuhom Daya terhadap pedagang dapat disimpulkan:

- a. Kontribusi pemerintah untuk pengembangan wisata Religi Po Teumeureuhom Daya masih kurang maksimal karena kurangnya dana anggaran untuk pengembangan wisata. Selain itu, pemerintah juga kurang gencar menjadikan wisata Religi Po Teumeureuhom Daya sebagai destinasi tujuan wisata. Hal ini dibuktikan kurangnya promosi yang dilakukan oleh Pemerintah setempat maupun Kabupaten Aceh Jaya.
- b. Berdasarkan Hasil wawancara dengan pedagang sekitar wisata. Wisata Po Teumeureuhom memberikan dampak ekonomi terhadap pedagang. Potensi sejarah dan alam yang ada ditempat wisata mampu menarik minat pengunjung untuk berziarah kemakam dan menikmati alam. Pengunjung yang berdatangan membeli aneka ragam dagangan, seperti makanan, minuman, souvenir, dan lainnya sehingga penghasilan pedagang meningkat. Namun, pemerintah belum berkontribusi banyak terhadap penghasilan pedagang maupun tempat wisata.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas selanjutnya penulis menyampaikan saran saran agar menjadi lebih baik kedepannya.

- a. Diharapkan kepada pemerintah untuk semakin gencar mengembangkan wisata religi Po Teumeureuhom daya dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada ditempat wisata. Pemerintah perlu meningkatkan monitoring dengan memiliki sistem pengawasan, sistem pelaporan kepada publik dan tanggap terhadap permasalahan.
- b. Pemerintah juga diharapkan dapat memberdayakan masyarakat setempat guna memanfaatkan potensi-potensi yang ada di wisata sehingga selain meningkatkan wisata juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- c. data-data terkait jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan dari pariwisata daerah belum tersedia publikasinya sehingga penelitisangat kurang referensi dan data yang dapat membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik dan Webber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. PUSPAR dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kurdi, Muliadi. 2014. *Kerajaan Daya: Sebuah Kerajaan Berpengaruh di Aceh*. Lembaga Naskah Aceh (NASA). Banda Aceh.
- Prawirosentono, Suyadi. *Pengantar Bisnis Modern (Studi Kasus Indonesia dan Analisis Kuantitatif)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Wahyono, Budi. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
- Jaelani, Aan. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *Jurnal*.
- Sulakmi, Rita. 2007. “Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang”. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (TESIS) جامعة الرانري
- Moleong, Lexy. A.J.R (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Rohman, Auliyaur. 2016. *Dampak ekonomi Terhadap pendapatan Pedagang Kios diwisata religi makam Sunan drajat lamongan*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3

- Ali, Abdullah. (2007). *Tradisi Kliwonan Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: Cakrawala
- Ati, Ahsana Mustika. (2011). *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. (SKRIPSI)
- Sofyan, Riyanto. 2013. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Buku Republika. Jakarta.
- Sinaga, Supriono. 2010. “*Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*”. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Suryadana, M. Liga dan Octavia, Vanny. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dini Andriani, et al. (2015). *Laporan Awal Kajian Pengembangan Wisata Syari'ah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Hamzah, M. & Yudiana, Yi. (2015). Analisis komparatif potensi industri halal dalam wisata syariah dengan konvensional.
- Hardinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. UIPRESS. Jakarta.
- Departemen budaya dan pariwisata. 2004. *Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata 2005-2009*. Laporan akhir Proyek Pembangunan Perencanaan Kebudayaan dan Kepariwisata. Kementerian dan Pariwisata: Jakarta.
- Ika, Teti W. 2016. “*Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar*”. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Uin Alauddin. Makassar (SKRIPSI)

- Subarkah, Alwafi Ridho. 2018. *Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*. Jurnal Sospol, Vol 4 No 2.
- Ruauw, Meilan Hardina Wowor Gene H. M. Kapantow Eyverson. 2018. Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. Agri-SosioEkonomi Unsrat. Vol14 No3
- Marliani, Gusti dan Rifky Gunawan Adi Saputra. 2017. Dampak Keberadaan Obyek Wisata Lok Laga Ria Terhadap Perekonomian Keluarga Di Sekitar Obyek Wisata Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Pada Pedagang Sektor Informal). Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan Vol 1 No. 2.
- Kurniawati, Endang. 2019. Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Metro.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara dengan Kepala Desa dan Pengelola

Berikut ini merupakan lampiran yang akan digunakan untuk mewawancarai Kepala Desa sekaligus sebagai Pengelola Wisata Po Teumeureuhom Daya.

IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Pekerjaan :

Usia :

Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi umum dari wisata Po teumeureuhom daya?
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap pembangunan Wisata Po Teumeureuhom Daya?
3. Apa sajakah potensi pariwisata yang ada di Wisata Po Teumeureuhom Daya?
4. Apakah jenis-jenis potensi pariwisata yang ada sudah dikembangkan?
5. Bagaimana perencanaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pariwisata yang belum dikembangkan?

6. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pariwisata?
7. Bagaimana kondisi (ketersediaan) infrastruktur di wisata?
8. Faktor-faktor apa yang mendukung Wisata Po Teumuereuhom Daya menjadi daerah tujuan wisata? apa saja hambatan yang dialami?

2. Pedoman Wawancara dengan Pedagang

Daftar Informan dalam penelitian:

No	Nama	Usia (Tahun)	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			

Daftar Pertanyaan :

Variabel Modal

1. Berapa modal awal yang anda keluarkan dalam membuka usaha ini?
2. Adakah kendala dalam memperoleh modal? Contohnya seperti apa?
3. Pernahkah bangunan kios mengalami pembenahan?
4. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menunjang usaha ini?
5. Ada berapa jenis dagangan yang Anda jual di kios ini? Apa saja barang dagangannya?

Variable Lama Usaha

6. Sejak kapan Anda berdagang di sekitar wisata ini?
7. Dari segi pengalaman usaha selama ini, apakah jumlah pelanggan di kios ini mengalami peningkatan?
8. Bagaimana anda cara menawarkan barang dagangan kepada pembeli?

Variabel Pendapatan

9. Berapakah pengeluaran biaya-biaya setiap bulannya?
10. Hari-hari apa saja kios ini ramai dikunjungi oleh pembeli?
11. Selama berdagang di wisata ini, pernahkah Anda mengalami kerugian? Apa yang Anda lakukan untuk menutupi kerugian tersebut?
12. Adakah pemasukan pendapatan dari penghasilan di luar usaha?
13. Adakah pengeluaran retribusi atau pungutan lain? Berapa jumlahnya?

Variabel Peran Pemerintah

14. Sejauh ini apakah pemerintah memberikan bantuan modal untuk pedagang sekitar wisata ini?
15. Apakah ada peran pemerintah dalam meningkatkan penghasilan anda ?
16. Apa Harapan anda sebagai pedagang dari pemerintah ?

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

1. Transkrip Wawancara dengan Kepala Desa dan Pengelola Wisata

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Aksa Muliadi sebagai informan peneliti.

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Aksa Muliadi
Pekerjaan : Kepala Desa Gle Jong dan Pengelola Wisata
Usia : 35 Tahun
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Agustus 2020

Transkrip Wawancara :

1. Bagaimana kondisi umum dari wisata Po Teumeureuhom Daya?

Jawab : Desa Glee Jong terletak dalam salah satu kecamatan yang terdapat dalam kabupaten Aceh Jaya, dengan luas desa lebih kurang 64, ½ ha/m2. Mayoritas mata pencaharian di Desa Gle Jong adalah nelayan karena desa dekat dengan laut dan memang dari dulu kebanyakan masyarakat bekerja sebagai nelayan. Sebagian ada yang bertani dan peternak.

2. Bagaimana tanggapan anda terhadap pembangunan wisata po teumeureuhom daya?

Jawab : sesudah Tsunami 2004, pembangunan mulai meningkat dan bahkan sudah memiliki tempat khusus untuk

menyelenggarakan upacara *seumuleung*. Daerah juga sudah menyediakan lahan untuk parkir, tetapi masih bentuk lahan belum pembangunan. WC, Air, dan listrik juga sudah memadai. Bisa dikatakan pembangunan sudah meningkat pesat sesudah Tsunami dari Tahun 2008-2020. Bnatuan didapat dari Kabupaten, Provinsi dan juga dari masyarakat. Masyarakat berkontribusi banyak dengan memberi bantuan dana dan bantuan tersebut digunakan untuk bagian atas gunung atau sekitar Makam Po teumeureuhom seperti membuat *jambo* sebagai tempat istirahat dan tempat beribadah disamping Makam Po Teumuereuhom. Sedangkan bantuan-bantuan dari pemerintah digunakan untuk pembangunan dibawah gunung seperti lahan parkir dan lain-lain.

3. Apa sajakah potensi pariwisata yang ada di wisata po teumeureuhom?

Jawab : ada 3 macam. Potensi sejarah, alam, dan lingkungan karena tempat ini banyak disukai oleh masyarakat bahkan laut yang ada menjadi tempat pemandian bagi keluarga-keluarga yang berwisata, walaupun tidak disediakan tempat pemandian khusus.

4. Apakah jenis-jenis potensi pariwisata yang ada sudah dikembangkan?

Jawab : Po teumeureuhom ini letaknya saja yang berada di Desa Gle Jong, namun pengurusannya atau pengelolanya

bukan Desa tetapi rumpun Po Teumeureuhom yang merupakan anggota-anggota keluarga Po Teumeureuhom. Potensi yang paling menonjol adalah sejarah atau adat kemudian ekonomi. Jadi potensi sejarah yang dikembangkan adalah dengan adanya adat istiadat seperti upacara *seumuleung* sehingga dapat mengundang wisatawan. Hal ini bisa menambah omset bagi daerah dan juga untuk tempat wisata. Sebelum masuk, wisatawan dikenakan biaya parkir Rp5.000. Para pedagang juga membayar Rp.300.000 untuk menyewa lahan atau *jambo* untuk berjualan.

5. Bagaimana perencanaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pariwisata yang belum dikembangkan?

Jawab : Sebenarnya pemerintah berkeinginan wisata ini menjadi lebih baik dan fasilitas juga memadai, seperti lahan parkir, lahan untuk pedagang, dan area pemandian khusus untuk keluarga-keluarga yang berwisata. Hal ini direncanakan untuk menarik minat wisatawan dan pedagang-pedagang baik dari luar maupun dari dalam daerah. Jadi wisatawan yang datang, tidak hanya sekedar ziarah atau melepas nazar tetapi juga bisa senang dan nyaman menikmati alam, kuliner dan lainnya yang ada di sekitar wisata Po Teumeureuhom. Dari pemerintah kabupaten masih terkendala untuk merealisasikan rencana

terkait anggaran, jadi perlu bantuan dana dari pemerintah provinsi. Dan dari pihak masyarakat desa juga masih kurang partisipasi usaha untuk mencarikan dana bantuan pengembangan wisata.

6. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pariwisata?

Jawab : sarana dan prasarana yang ada adalah musholla, tempat istirahat, wc.

7. Bagaimana kondisi (ketersediaan) infrastruktur di wisata?

Jawab : kondisi infrastruktur baik dan bisa digunakan, namun masih kurang lahan parkir, lahan pedagang yang masih tidak teratur.

8. Faktor-faktor apa yang mendukung wisata potemuereuhom menjadi daerah tujuan wisata? apa saja hambatan yang dialami?

Jawab : faktor dari sejarah dan alam yang masih alami. Namun yang menghambat adalah belum adanya khas lainnya seperti makanan, souvenir, itu belum tersedia. Selain itu, belum tercukupinya dana pemerintah untuk pembangunan dan masyarakat belum antusias untuk ikut serta diwisata ini.

2. Transkrip Wawancara Pedagang

1) Wawancara Pedagang 1

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Irwiyana

Pekerjaan : Penjual Burger

Usia : Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Agustus 2020

Hasil Wawancara :

Variabel yang diteliti Pertanyaan Modal

1. Berapa modal awal yang anda keluarkan dalam membuka usaha ini?

Jawab : Saya menjual menu burger dengan modal 2.500.000/minggu.

2. Adakah kendala dalam memperoleh modal? Contohnya seperti apa?

Jawab : kalau kendala modal itu berhubungan dengan stock burgernya ya, karna saya pesan bahan awalnya di Banda Aceh, jadi akan terkendala apabila stocknya tidak ada atau tidak sampai tepat waktu. Kalau stocknya ada, jadi tidak ada kendala apapun.

3. Pernahkah bangunan kios mengalami pembenahan?

Jawab : tidak pernah

4. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menunjang usaha ini?

Jawab : gas, kompor, teflon dan sayur mayur.

5. Ada berapa jenis dagangan yang Anda jual di kios ini? Apa saja barang dagangannya?

Jawab : khusus burger dan terkadang pop ice (minuman sachet)

Variable Lama Usaha

6. Sejak kapan Anda berdagang di sekitar wisata ini?

Jawab : 2 tahun yang lalu.

7. Dari segi pengalaman usaha selama ini, apakah jumlah pelanggan di kios ini mengalami peningkatan?

Jawab : Alhamdulillah, mengalami peningkatan. Bahkan orang-orang yang baru mencoba pertama kali menjadi langganan.

8. Bagaimana cara anda menawarkan barang dagangan kepada pembeli?

Jawab : saya tidak menawarkan, saya menyediakan pamflet. Jadi orang-orang yang melihat pamflet jadi ingin mencoba untuk membeli dan setelah merasakan enak nya burger saya, mereka pun menjadi langganan.

Variabel Pendapatan

9. Berapakah pengeluaran biaya-biaya setiap bulannya?

Jawab : itu tergantung ya. Kalau sebulan saya bolak-balik ke banda aceh 3 atau 4 kali, kalau akhir bulan 1 kali saja. Sekali pesan itu Rp.2.500.000

10. Hari-hari apa saja kios ini ramai dikunjungi oleh pembeli?

Jawab : dari hari pertama lebaran sampai hari ketujuh itu full, sangat ramai pembeli.

11. Selama berdagang di wisata ini, pernahkah Anda mengalami kerugian? Apa yang Anda lakukan untuk menutupi kerugian tersebut?

Jawab : Alhamdulillah belum, jangan sampai lah ya.

12. Adakah pemasukan pendapatan dari penghasilan di luar usaha?

Jawab : selain menjual burger saya juga bekerja sebagai pengajar.

13. Adakah pengeluaran retribusi atau pungutan lain? Berapa jumlahnya?

Jawab : ada, sewa lapak dan lampu. Kalau sewa lapak itu sekitar Rp300.000 dan kalau lampu Rp50.000

Variabel Peran Pemerintah

14. Sejauh ini apakah pemerintah memberikan bantuan modal untuk pedagang sekitar wisata ini?

Jawab : ya misalnya kalau pemerintah harus mengurus proposal kalau ingin mendapatkan bantuan modal. Kebetulan kemarin ada bantuan COVID-19 sebesar 2.500.000, tetapi masih belum cair.

15. Apakah ada peran pemerintah dalam meningkatkan penghasilan anda ?

Jawab : tidak, untuk saat ini saya belum merasakan dampak dari peran pemerintah.

16. apa harapan anda sebagai pedagang dari pemerintah ?

Jawab : yang pasti bantuan modal ya dan tempat wisatanya disediakan jambo-jambo tempat isitarahat biar banyak yang datang lagi.

2) Wawancara Pedagang 2

IDENTITAS INFORMAN

Nama : M. Firdaus
Pekerjaan : Penjual Minuman CapCin
 (Capucino Cincau)
Usia : 22 Tahun
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Agustus 2020

Hasil wawancara :

Variabel yang diteliti **Pertanyaan Modal**

1. Berapa modal awal yang anda keluarkan dalam membuka usaha ini?

Jawab : modal awal sekitar 8-9 juta

2. Adakah kendala dalam memperoleh modal? Contohnya seperti apa?

Jawab : tentunya ada, karna untuk dana modal awal sebanyak itu tidak bisa saya kumpulkan dengan cepat. Jadi butuh waktu yang lama untuk mengumpulkan modal.

3. Pernahkah bangunan kios mengalami pembenahan atau dirombak?

Jawab : pernah, dulu kan saya menjual pop ice, sekarang saya menjual minuman CapCin. Jadi kiosnya saya benah, tapi masih bentuk kios tenda kecil-kecilan.

4. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menunjang usaha ini?

Jawab : peralatan yang sederhana karna masih kecil-kecilan. Jadi peralatannya seperti blender, mesin seal, lampu, wyer, tenda, seperti itu.

5. Ada berapa jenis dagangan yang Anda jual di kios ini? Apa saja barang dagangannya?

Jawab : saya hanya menjual minuman. Minuman utamanya Capucino cincau, untuk menu minumannya sendiri ada 15 rasa, seperti rasa taro, velvet, kopi, dan lain-lain.

Variable Lama Usaha

6. Sejak kapan Anda berdagang di sekitar wisata ini?

Jawab : sudah dari tahun 2015. Dulu saya menjual minuman sachet seperti pop ice, sekarang saya menjual minuman CapCin.

7. Dari segi pengalaman usaha selama ini, apakah jumlah pelanggan di kios ini mengalami peningkatan?

Jawab : Alhamdulillah, mengalami peningkatan.

8. Bagaimana cara anda menawarkan barang dagangan kepada pembeli?

Jawab : di kios saya ada spanduk dengan nama kios BigBoss Cincau Capucino Cincau. saya menawarkannya dengan ramah. Apabila ada pembeli yang menanyakan rasa yang paling enak, biasanya untuk yang laki-laki lebih banyak membeli rasa kopi, kalau perempuan lebih banyak membeli rasa buah. Untuk rasa kan sesuai selera, semua rasa enak.

Variabel Pendapatan

9. Berapakah pengeluaran biaya-biaya setiap bulannya?

Jawab : tidak menentu, karena kondisi juga tidak stabil. Kisarannya biasanya kurang lebih Rp2.500.000

10. Hari-hari apa saja kios ini ramai dikunjungi oleh pembeli?

Jawab : hari raya idul adha, hari pertama samapi ketujuh lebaran Alhamdulillah ramai pembelinya.

11. Selama berdagang di wisata ini, pernahkah Anda mengalami kerugian? Apa yang Anda lakukan untuk menutupi kerugian tersebut?

Jawab : Pernah, saya kan dulu dagang bareng orangtua, tahun 2015. Saya jualan Pop Ice dan orangtua saya jualan nasi dan mie. Saat itu pembeli masih sedikit karena persaingan juga kuat disini. Ramai yang menjual dagangan sejenis. Alhamdulillah sekarang sudah mulai meningkat sejak saya jualan CapCin.

12. Adakah pemasukan pendapatan dari penghasilan di luar usaha?

Jawab : saya jadi agen, kalau misalnya ada yang minta bantu carikan kendaraan, saya carikan, jadi dari situ saya dapat fee. Fee tersebut saya gunakan untuk membantu modal usaha saya,

13. Adakah pengeluaran retribusi atau pungutan lain? Berapa jumlahnya?

Jawab : ada, sewa lapak dan lampu. Sewa lapak tergantung besarnya. Lapak saya 3x3 itu sewanya Rp.150.000 dan sewa lampu Rp50.000.

Variabel Peran Pemerintah

14. Sejauh ini apakah pemerintah memberikan bantuan modal untuk pedagang sekitar wisata ini?

Jawab : tidak ada, mungkin belum ya.

15. Apakah ada peran pemerintah dalam meningkatkan penghasilan anda ?

Jawab : tidak ada, saya belum merasakan adanya peran pemerintah yang berdampak pada penghasilan saya selama berjualan, mungkin belum ya. Untuk saat ini, belum ada.

16. apa yang anda harapkan sebagai pedagang dari pemerintah?

Jawab : bantuan dana dek, jadi saya bisa kembangkan usaha saya, nggak bentuk tenda kecil-kecilan lagi.

3) Wawancara Pedagang 3

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Maulidar

Pekerjaan : Pedagang Warung Kopi

Usia : 34 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Agustus 2020

Hasil Wawancara :

Variabel yang diteliti Pertanyaan Modal

1. Berapa modal awal yang anda keluarkan dalam membuka usaha ini?

Jawab : modal dagangan saya Rp.1.000.000

2. Adakah kendala dalam memperoleh modal? Contohnya seperti apa?

Jawab : untuk modal kadang saya mencari pinjaman awal, karena untuk membuka usaha ini butuh modal yang banyak.

3. Pernahkah bangunan kios mengalami pembenahan?

Jawab : pernah, dulu hanya berbentuk tenda. Setelah terkumpul modal yang cukup saya bisa membangun kedai warung kopi ini menjadi lebih baik.

4. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menunjang usaha ini?

Jawab : meja, etalase, kursi, alat masak.

5. Ada berapa jenis dagangan yang Anda jual di kios ini? Apa saja barang dagangannya?

Jawab : warung kopi ini menyediakan minuman-minumin, kopi, mie seafood.

Variable Lama Usaha

6. Sejak kapan Anda berdagang di sekitar wisata ini?

Jawab : setelah tsunami, tahun 2005. Tapi dulu masih jualan musiman saat hari-hari raya saja, sekarang sudah mulai permanen.

7. Dari segi pengalaman usaha selama ini, apakah jumlah pelanggan di kios ini mengalami peningkatan?

Jawab : ya, alhamdulillah ya semakin meningkat. Apalagi pada hari-hari raya idul adha, itu sangat ramai. Kalau hari-hari biasa itu pada hari sabtu dan minggu, sorenya itu ramai pelanggan.

8. Bagaimana cara anda menawarkan barang dagangan kepada pembeli?

Jawab : warungnya terbuka dan ada jambo tempat istirahatnya, juga ada spanduk kios sehingga pembeli tertarik untuk singgah. Selain itu saya juga menyediakan mie udang, cumi.

Variabel Pendapatan

9. Berapakah pengeluaran biaya-biaya setiap bulannya?

Jawab : tergantung ya, kalau barang dagangan ada yang habis ya saya belanja lagi. sehari pengeluarannya mencapai Rp150.000, jadi kalau sebulan sekitar Rp4.500.000.

10. Hari-hari apa saja kios ini ramai dikunjungi oleh pembeli?

Jawab : hari-hari biasa itu hari sabtu dan minggu, kalau hari lebaran dari hari pertama sampai hari kelima itu ramai pembelinya.

11. Selama berdagang di wisata ini, pernahkah Anda mengalami kerugian? Apa yang Anda lakukan untuk menutupi kerugian tersebut?

Jawab : pernah, apabila sedang sepi pembeli barang dagangan jadi kadaluarsa dan tersisa sehingga apabila saya ambil barang dagangan Rp10.000.000 tapi yang terjual Rp.5.000.000 sehingga saya mengalami kerugian. Untuk menutupi kerugian tersebut saya mengumpulkan dana lagi, seperti dari penghasilan lain atau pinjaman dari orang lain.

12. Adakah pemasukan pendapatan dari penghasilan di luar usaha?

Jawab : ada, selain membuka usaha ini saya juga membuka laundry dikampung sehingga membantu pemasukan saya.

13. Adakah pengeluaran retribusi atau pungutan lain? Berapa jumlahnya?

Jawab : ada, air Rp30.000/bulan. Selain itu tidak ada, karena lapak ini lahannya milik saya sendiri.

Variabel Peran Pemerintah

14. Sejauh ini apakah pemerintah memberikan bantuan modal untuk pedagang sekitar wisata ini?

Jawab : tidak ada.

15. Apakah ada peran pemerintah dalam meningkatkan penghasilan anda ?

Jawab : tidak, saya tidak merasakan adanya peran pemerintah yang membantu meningkatkan penghasilan saya.

16. apa yang anda harapkan sebagai pedagang dari pemerintah ?

Jawab : saya harap pemerintah memberikan bantuan untuk menghidupkan wisata ini, seperti menyediakan jambo-jambo untuk tempat istirahat, dan beberapa mushola. Karena biasanya pengunjung membawa tikar sendiri dan duduk diarea rumput yang dekat laut. Namun, area-area tersebut kan tidak bersih, ada bekas kotoran lembu, tentunya pengunjung tidak nyaman ya apalagi dengan baunya. Jadi dengan ada jambo-jambo tempat istirahat pengunjung menjadi betah.

4) Wawancara Pedagang 4

IDENTITAS INFORMAN

Nama : M. Safrizal

Pekerjaan : Pedagang Warung (Kopi, snack dan Mie seafood)

Usia : 30 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Agustus 2020

Hasil wawancara :

Variabel yang diteliti Pertanyaan Modal

1. Berapa modal awal yang anda keluarkan dalam membuka usaha ini?

Jawab : sekitar 8 juta dek, itu sudah dengan dagangan dan tempat warungnya.

2. Adakah kendala dalam memperoleh modal? Contohnya seperti apa?

Jawab : kurangnya modal sehingga saya harus mencari pinjaman.

3. Pernahkah bangunan kios mengalami pembenahan?

Jawab : tidak ada, dari pertama saya buka memang sudah seperti ini, tidak ada tambahan.

4. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menunjang usaha ini?

Jawab : alat masak, meja, kursi.

5. Ada berapa jenis dagangan yang Anda jual di kios ini? Apa saja barang dagangannya?

Jawab : minuman-minuman sachet, kopi, mie seafood dan ada snack juga.

Variable Lama Usaha

6. Sejak kapan Anda berdagang di sekitar wisata ini?

Jawab : mulai usaha ini sudah lama, tapi untuk permanennya baru 6 bulan yang lalu.

7. Dari segi pengalaman A usahar selama ini, apakah jumlah pelanggan di kios ini mengalami peningkatan?

Jawab : ada kemajuanlah, hari-hari biasa biasanya sepi, tapi sekarang sudah banyak yang berjualan disini sehingga pengunjung pun mulai banyak berdatangan.

8. Bagaimana anda cara menawarkan barang dagangan kepada pembeli?

Jawab : ada spanduk kiosnya, dan ada menu-menu minuman dan makanan mie seafood ya, saya juga menyediakan satu jambo untuk tempat istirahat.

Variabel Pendapatan

9. Berapakah pengeluaran biaya-biaya setiap bulannya?

Jawab : setiap hari saya ada pengeluaran sekitar Rp200.000 lah rata-ratanya, kalau sebulan bisa mencapai Rp.6.000.000.

10. Hari-hari apa saja kios ini ramai dikunjungi oleh pembeli?

Jawab : kalau hari biasanya itu ramai pembeli dihari sabtu dan minggu. Selain itu dihari-hari besar juga sangat ramai.

11. Selama berdagang di wisata ini, pernahkah Anda mengalami kerugian? Apa yang Anda lakukan untuk menutupi kerugian tersebut?

Jawab : alhamdulillah belum pernah, semoga tidak ya. Karena Alhamdulillah pengunjung ramai dan dagangan juga laku.

12. Adakah pemasukan pendapatan dari penghasilan di luar usaha?

Jawab : tidak ada, saya memang hanya penjual di usaha ini saja.

13. Adakah pengeluaran retribusi atau pungutan lain? Berapa jumlahnya?

Jawab : tidak ada. Karena memang ada aturan untuk masyarakat Desa Gle Jong tidak dikenakan pungutan, karena ini kan lahan desa Gle Jong. Kalau pedagang diluar desa tentunya dikenakan pungutan seperti sewa lapak, lampu.

Variabel Peran Pemerintah

14. Sejauh ini apakah pemerintah memberikan bantuan modal untuk pedagang sekitar wisata ini?

Jawab : tidak, itulah yang kami butuhkan sebagai pedagang kecil-kecilan. Bantuan dari pemerintah akan sangat membantu kami.

15. Apakah ada peran pemerintah dalam meningkatkan penghasilan anda ?

Jawab : tidak ada, kami memulai usaha memang dari usaha pribadi.

16. apa harapan yang anda sebagai pedagang dari pemerintah ?

Jawab : yang pasti modal ya, sehingga saya bisa menambah dagangan lain dan mengembangkan usaha saya.

5) Wawancara Pedagang 5

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Herman

Pekerjaan : Pedagang warung Kopi dan Kios

AR - R Kecil R Y

Usia : 48 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Agustus 2020

Hasil Wawancara :

Variabel yang diteliti Pertanyaan Modal

1. Berapa modal awal yang anda keluarkan dalam membuka usaha ini?

Jawab : untuk barang dagangan sekitar Rp5.000.000, untuk warungnya ini kan bekas barak jadi sekitar Rp35.000.000 saya beli lahan ini.

2. Adakah kendala dalam memperoleh modal? Contohnya seperti apa?

Jawab : modal tentunya saya tidak dapat dengan mudah ya, saya mendapat pinjaman juga.

3. Pernahkah bangunan kios mengalami pembenahan?

Jawab : pernah, setiap tahunnya ada pembenahan dan itu menghabiskan biaya sampai Rp.3.000.000 sekali pembenahannya.

4. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menunjang usaha ini?

Jawab : alat masak, freezer es krim, snack, produk rumah tangga, meja, kursi, etalase.

5. Ada berapa jenis dagangan yang Anda jual di kios ini? Apa saja barang dagangannya?

Jawab : jadi satu warung saya ini terbagi dua, satunya warung kopi dan satunya lagi kios. Warung kopi ini menyediakan minuman-minuman dan juga mie seafood, Pop Mie. Kalau kiosnya menyediakan es krim, snack, produk rumah tangga.

Variable Lama Usaha

6. Sejak kapan Anda berdagang di sekitar wisata ini?

Jawab : saya sudah 6 tahun disini, dari tahun 2014.

7. Dari segi pengalaman usaha selama ini, apakah jumlah pelanggan di kios ini mengalami peningkatan?

Jawab : makin ramai ya karna wisata ini kan tempat ziarah ya, pelepas nazar juga. Jadi ramai orang berdatanga. Meningkatkan, apalagi ada upacara adatnya dihari lebaran.

8. Bagaimana anda cara menawarkan barang dagangan kepada pembeli?

Jawab : ada spanduk warungnya dan harga-harga disini termasuk murah ya untuk lokasi tempat wisata. Kalau ditempat wisata lain minuman capucino atau aqua sedang itu mencapai Rp8.000-Rp10.000. kalau saya harganya Rp5.000, kalau ada karyawan paling saya tambah harganya 1000.

Variabel Pendapatan

9. Berapakah pengeluaran biaya-biaya setiap bulannya?

Jawab : untuk pengeluaran biasanya Rp.3.000.000/minggu. Jadi kalau sebulan sekitar Rp.12.000.000.

10. Hari-hari apa saja kios ini ramai dikunjungi oleh pembeli?

Jawab : sabtu dan minggu. Kalau hari raya idul adha itu full seminggu ramai pengunjungnya.

11. Selama berdagang di wisata ini, pernahkah Anda mengalami kerugian? Apa yang Anda lakukan untuk menutupi kerugian tersebut?

Jawab : Alhamdulillah tidak ada, karena dagangan laku banyak jadi tidak mengalami kerugian.

12. Adakah pemasukan pendapatan dari penghasilan di luar usaha?

Jawab : tidak ada.

13. Adakah pengeluaran retribusi atau pungutan lain? Berapa jumlahnya?

Jawab : kalau saya pengeluarannya hanya untuk kebersihan, seperti sedot wc. Untuk setahun mencapai Rp300.000/tahun.

Variabel Peran Pemerintah

14. Sejauh ini apakah pemerintah memberikan bantuan modal untuk pedagang sekitar wisata ini?

Jawab : tidak ada, saya pernah mengajukan proposal untuk bantuan menyediakan kursi-kursi dan meja tapi tidak berhasil.

15. Apakah ada peran pemerintah dalam meningkatkan penghasilan anda ?

Jawab : ada, dengan bantuan pemerintah membangun istaka raja atau tempat khusus upacara adat *seumuleung* ini, pengunjung juga semakin ramai berdatangan.

16. apa harapan anda sebagai pedagang dari pemerintah ?

Jawab : yang saya harapkan bukan berupa uang, tetapi adanya bantuan menyediakan kursi-kursi ya.

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Maulidar (Pedagang)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Herman (Pedagang)



Gambar 3. Wawancara dengan M. Firdaus (Pedagang)



Gambar 4. Kios Pedagang Ibu Irwiyana



Gambar 5. Kios Pedagang M.Firdaus



Gambar 6. Warung Kopi Ibu Maulidar



Gambar 7. Warung Bapak Herman



Gambar 8. Warung Kopi dan Kios Bapak Herman



Gambar 9. Gerbang Utama wisata Po Teumeureuhom



Gambar 10. Pemandangan disepanjang jalan menuju Makam Po Teumeureuhom



Gambar 11. Mesjid Jamik Meureuhom Daya



Gambar 12. Pemandangan Sekitar Tempat wisata (1)



Gambar 13. Pemandangan Sekitar Tempat wisata (2)



Gambar 14. Pemandangan Sekitar Tempat wisata (4)



Gambar 14. Pemandangan Sekitar Tempat wisata (5)



Gambar 15. Komplek Makam Po Teumeureuhom



Gambar 16. Tangga Menuju puncak gunung ke Makam Po
teumeureuhom



Gambar 17. Astakadir raja sebagai tempat dilaksanakannya
Upacara seumuleung



Gambar 18. Komplek Makam Po Teumeureuhom Daya



Gambar 20. Potret Sejarah Po Teumeureuhom di dinding kompleks makam



Gambar 21. Jambo atau tempat istirahat disamping Tempat Makam



Gambar 22. Pemandangan dari atas Komplek Makam Po
Teumeureuhom



Gambar 22. Pemandangan dari atas Komplek Makam Po Teumeureuhom (2)



Gambar 23. Pemandangan sekitar gunung. Laut dijadikan tempat pemandian keluarga yang berwisata.



Gambar 26. Tamu undangan dari Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya dan Raja-Raja



Gambar 27. Pelaksanaan Upacara Seumuleung